

RISALAH

SEJARAH PERJUANGAN

SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

cerakan kedua

disusun oleh

team perumus hasil-hasil diskusi sejarah
perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II

RISALAH

SEJARAH PERJUANGAN

SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II



cetakan kedua

disusun oleh

**team perumus hasil-hasil diskusi sejarah
perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II**

RISALAH

SELARAH PERLUANGAN

GULTAN MAHMUD BADAUDIN II



1911

1911

1911

KATA PENGANTAR PADA CETAKAN KEDUA

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka memperingati Hari Pahlawan tahun 1981, Biro Bina Mental Spiritual Setwilda Propinsi Daerah Tk. I Sumatera Selatan dapat menerbitkan cetakan ke dua Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Penerbitan kedua ini tidak mengurangi nilai penerbitan pertama walaupun di beberapa halaman diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya.

Kami sajikan lagi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II kepada khalayak ramai dengan tujuan supaya perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan penjajahan Inggeris dan penjajahan Belanda di bumi Palembang dalam abad ke 19, dapat dikenang dan dapat dijadikan teladan dalam melaksanakan pembangunan dinegara kita dewasa ini dan dimasa-masa mendatang.

Semoga usul pemerintah dan rakyat daerah Sumatera Selatan untuk menjadikan Sultan Mahmud Badaruddin II seorang Pahlawan Nasional dikabulkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan diredhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa hendaknya.

Atas segala bantuan guna kesempurnaan penerbitan yang kedua ini, dan atas segala usaha serta perhatian segala pihak dalam rangka pengusulan dan pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Pahlawan Nasional disampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga segala usaha kita diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa hendaknya, amin ya Rabbul Alamin.

Palembang, Nopember 1981.

SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I PROPINSI SUMATERA SELATAN.-

Sudah sejak lama ada usaha-usaha untuk memperjuangkan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Nasional, namun usaha itu belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas.

Dengan diselenggarakannya Diskusi Panel tentang Kepahlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II yang diadakan dari tanggal 15 s/d 17 Pebruari 1980 yang lalu, maka telah berhasil dihimpun data dan fakta tentang perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang membuktikan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II, sesungguhnya merupakan seorang Pahlawan, karena ternyata dia adalah seorang pembela Tanah Air, seorang yang cinta kemerdekaan dan merupakan seorang pemimpin dan pembela rakyatnya.

Lepas daripada ungkapan tentang perjuangannya melawan kaum kolonial, kita menemukan dua fakta sejarah yang dari segi logika cukup meyakinkan kita, bahwa Sultan Mahmud Badaruddin adalah seorang Pahlawan bagi bangsanya.

Pertama : Sekiranya Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan seorang tokoh yang dapat diperalat oleh pihak kolonial, maka tidak akan ada usaha dari pihak kolonial untuk menggulingkan kekuasaannya serta akan menggantikannya dengan Sultan Ahmad Najamuddin atau Pangeran Perabu Anom.

Kedua : Jika sekiranya pihak kolonial tidak memandang Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai seorang tokoh yang berbahaya bagi mereka, maka pihak kolonial tidak perlu menempatkannya di pengasingan sehingga bermacam di Ternate, yang berarti merupakan usaha memutuskan hubungan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan rakyat di Sumatera Selatan/Kesultanan Palembang yang tetap cinta dan setia kepadanya.

Dua fakta sejarah ini, dapat dijadikan bukti tentang kepahlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II, karena adalah masuk akal, bahwa seorang tokoh yang dianggap berbahaya oleh musuh adalah Pahlawan bagi bangsanya.

Dengan diterbitkannya Risalah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai hasil Diskusi Panel yang telah diadakan bulan

Februari lalu itu, kiranya bahan-bahan untuk memperjuangkan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk mendapatkan pengakuan sebagai Pahlawan Nasional sudah cukup memadai, walaupun tidak tertutup kemungkinan untuk lebih disempurnakan lagi.

Usaha kita memperjuangkan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Nasional, bukanlah didorong oleh alasan-alasan sentimental, melainkan didorong oleh rasa tanggung jawab moral untuk menghargai jasa-jasa Pahlawan, karena hanya bangsa yang tahu menghargai jasa-jasa Pahlawan akan dapat menjadi bangsa yang besar.

Mudah-mudahan usaha kita untuk memperjuangkan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Nasional akan berhasil.

Palembang, Maret 1980.

GOVERNUR KEPALA DAERAH TK. I.
SUMATERA SELATAN

ttd.

(H. SAINAN SAGIMAN).-

SAMBUTAN KETUA DPRD TINGKAT I SUMATERA SELATAN DALAM RISALAH RIWAYAT PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II.

ASSALAMU'ALAIKUM WR.WB.

Memenuhi permintaan Team Penyusun Risalah Riwayat Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk diusulkan menjadi Pahlawan Nasional bagi kami Pimpinan DPRD Tingkat I Sumatera Selatan hal ini disadari sebagai suatu kewajiban moral.

Kami sajikan sambutan singkat dan amat sederhana dalam risalah ini. Singkat dan sederhana, bukanlah dimaksudkan mengecilkan arti tugas Team, namun dibalik kesederhanaan itu terkandung makna yang sangat penting untuk mengungkapkan kebanggaan hati dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa kehendak masyarakat di Daerah Sumatera Selatan untuk memperkaya hazanah kepahlawanan bangsa yang telah diperjuangkan berpuluh-puluh tahun itu adalah perwujudan cita-cita dan perjuangan luhur, yang patut mendapat sambutan dan dukungan.

Kami telah mengikuti dan menyaksikan sendiri usaha-usaha dari pemuka masyarakat dan Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan terhadap keinginan dari masyarakat Daerah ini agar Sultan Mahmud Badaruddin II diakui sebagai pahlawan sesuai dengan perjuangan dan sepak terjangnya melawan penjajahan kolonial Belanda dan Inggris ditahun-tahun 1811, 1819 dan 1821 dengan bukti-bukti sejarah kepahlawanan dalam deretan perjuangan pahlawan Nasional lainnya di persada Ibu pertiwi.

Kejujuran, keikhlasan serta keberanian Sultan Mahmud Badaruddin II yang telah dicatat oleh para Pemrasaran dan dibahas dalam forum Diskusi bulan Januari 1980 itu jelas menunjukkan kebulatan sikap dan penilaian masyarakat di Daerah ini untuk mendukung usaha-usaha dari Pemerintah Daerah dan pemuka-pemuka masyarakat guna diajukannya Sultan Mahmud Badaruddin II diakui sebagai Pahlawan Nasional sehingga memperpanjang barisan pahlawan Nasional kita lainnya.

Oleh karena itu kami sambut usaha Team yang baik ini dengan menerbitkan risalah riwayat perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai penyempurnaan catatan sejarah yang berserak-serak mengenai kepribadian dan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang terhimpun menjadi satu dan dapat diterima oleh semua pihak untuk mengenang secara lengkap tentang perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, dan sekaligus untuk diajukan kepada Pemerintah Pusat guna disyah-

kan menjadi Pahlawan Nasional.

Kalaupun, rencana dan harapan masyarakat Daerah Sumatera Selatan untuk mengangkat pejuang-pejuangnya pada tingkat dan derajat yang patriotik akan dibawa kedalam Dewan Perwakilan Rakyat Daerah untuk mendapatkan dukungan dari suatu lembaga penyalur aspirasi masyarakat, maka hal itu adalah wajar.

Kami berkeyakinan apa yang dicita-citakan, apa yang diharapkan oleh masyarakat di Daerah ini akan lahirnya seorang Pahlawan Nasional dari Bumi Sriwijaya akan terkabul hendaknya.-

Palembang, 14 Maret 1980.-

ttd.

(MOHD. UMAR R.A.).-

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROPINSI
DAERAH TINGKAT I SUMATERA SELATAN**

**KEPUTUSAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROPINSI DAERAH TINGKAT I SUMATERA SELATAN**

Nomor : 12/Kep/IV/DPRD/1979/1980

Tentang

**PENGAKUAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II
SEBAGAI PAHLAWAN NASIONAL.**

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROPINSI DAERAH
TINGKAT I SUMATERA SELATAN.**

Memperhatikan : Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan tanggal 5 Desember 1979 Nomor 988/Kpts/VI/79 tentang Pembentukan Panitia Penelitian Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Menimbang :

1. Bahwa berdasarkan Risalah Sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang disusun oleh Panitia yang dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan tanggal 5 Desember 1979 Nomor 988/Kpts/VI/79 telah dapat diungkapkan dan dibuktikan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang pahlawan yang dengan gigih menentang dan melawan penjajahan Belanda dan Inggris disekitar tahun 1811, 1816 s/d 1821 di Palembang.
2. Bahwa untuk mengenal dan menghargai jasa-jasa kepahlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II tersebut patut dan perlu diakui sebagai salah seorang Pahlawan Nasional.
3. Bahwa DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan merasa turut berkewajiban dan mendukung sepenuhnya pengajuan pengakuan

Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Nasional kepada Pemerintah Pusat.

4. Bahwa pendukungan pengajuan pengakuan tersebut angka 3 perlu ditetapkan dengan Keputusan DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Pemerintah di Daerah.
2. Keputusan DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan tanggal 6 Mei 1978 Nomor 3/Kep/I DPRD/1978/1979 tentang Peraturan Tata Tertib DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Mendengar : Musyawarah Sidang Pleno ke-IV DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan tahun 1979/1980 rapat ke-2 tgl. 22 Maret 1980.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Menerima dan menyetujui Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang telah disusun oleh Panitia yang dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan tanggal 5 Desember 1979 Nomor 988/Kpts/VI/79.
2. Mendukung sepenuhnya pengajuan pengakuan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Nasional kepada Pemerintah Pusat.
3. Mempersilahkan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan untuk menghubungi Pemerintah Pusat dalam rangka pelaksanaan tersebut angka 2 diatas.

GUBERNUR KEPALA
DAERAH TK. I SUMATERA
SELATAN

ttd.

(H. SAINAN SAGIMAN)

Palembang, 22 Maret 1980
PIMPINAN DPRD PROPINSI
DAERAH TK. I SUMATERA
SELATAN

ttd.

(MOHD. UMAR R.A.)

Salinan dari Keputusan ini
disampaikan kepada Yth. :

1. Bapak Menteri Dalam Negeri R.I. di Jakarta.
2. Bapak Menteri Pertahanan dan Keamanan R.I. di Jakarta.
3. Bapak Menteri P dan K di Jakarta.
4. Bapak Menteri Sosial R.I. di Jakarta.
5. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
6. Panglima Daerah Militer IV Sriwijaya.
7. Jaksa Tinggi Sumatera Selatan.
8. Kadapol VI Sumatera Bagian Selatan.
9. Ketua Pengadilan Tinggi Sumatera Selatan
10. Para Anggota DPRD Prop. Dati I Sumatera Selatan.
11. Sekwilda Tingkat I Sumatera Selatan.
12. Para Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II se-Sum. Selatan
13. Para Ketua DPRD Tingkat II se-Sumatera Selatan.
14. Para Kepala Dinas Tingkat I Sumatera Selatan.
15. Ketua Bappeda Tingkat I Sumatera Selatan.
16. Ketua Bapparda Tingkat I Sumatera Selatan.
17. Irwilda Tingkat I Sumatera Selatan.
18. Assisten Sekwilda Tingkat I, Kepala-Kepala Biro dan Kepala-kepala Direktorat pada Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
19. Para Pemuka Masyarakat di daerah Sumatera Selatan.
20. Team Penyusun Risalah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.

**KOMANDO WILAYAH PERTAHANAN I
KOMANDO DAERAH MILITER IV
SRIWIJAYA**

**SAMBUTAN
PANGDAM IV/SWJ BRIGJEN TNI TRY SUTRISNO
D A L A M
NASKAH SEJARAH PERJUANGAN SULTAN
MAHMUD BADARUDDIN II**

**MOTTO : BANGSA YANG BESAR ADALAH BANGSA
YANG TAHU MENGHARGAI JASA-JASA
PARA PAHLAWANNYA.**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Terlebih dulu kami ucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt, yang mana TEAM PERUMUS telah berhasil mencetuskan sebuah naskah SEJARAH PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II untuk di usulkan kepada Pemerintah Pusat, guna mendapatkan persetujuan/pengesahan sebagai PAHLAWAN NASIONAL.

Kalau kita membuka sejarah-sejarah perjuangan Bangsa, membukitikan kepada kita bagaimana semangat juang yang disertai dedikasi yang tinggi dari para Pahlawan, dalam melepaskan diri dari belenggu kolonial penjajah. Mereka berjuang tanpa pamrih, tanpa mengenal lelah, karena sudah menjadi tekad baginya agar rakyat tetap teguh kepribadiannya, yaitu terciptanya "KEMERDEKAAN" untuk rakyat dan tanah airnya. Justru itu, mereka para Pahlawan berjuang sampai tetes darah penghabisan, karena terpanggil untuk melepaskan cengkraman-cengkraman dari kaum penjajah yang meng-exploitasi manusia atas manusia.

Begitu juga halnya perjuangan KEPAHLAWANAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II yang di lancarkan aksinya mulai 14 September 1811 (Peristiwa Logi Sungai Aur), perlawanannya terhadap Kolonial Inggris tahun 1812 - 1816, perlawanannya terhadap Kolonial Belanda tahun 1819 - 1821. Dan selama lebih kurang 32 tahun beliau hidup dalam pengasingan. Walaupun diasingkan, namun beliau senantiasa menunjukkan sifat keagungan kepahlawanannya.

Semangat perjuangan yang diwariskan oleh SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II kepada seluruh rakyatnya tidak dapat dikekang oleh penjajah. Ini terbukti sangat dirasakan oleh kolonial/penjajah baik di Palembang maupun di Daerah, adanya pemberontakan pem-

berontakan tahun 1824 (Prabu Anom), perlawanan terus menerus secara grilya oleh Pangeran Kramo Jayo sampai tahun 1851; perlawanan di Komring Ulu tahun 1854, perlawanan rakyat di Dusun Jali (Lahat) dalam tahun 1856 dan disusul perlawanan-perlawanan rakyat Pasmah, Empat Lawang serta perlawanan rakyat Empat Petulai dan lain sebagainya. Sehingga dalam tahun 1881 Pemerintah Kolonial menangkapi kaum kerabat SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II karena memberontak terhadap kekuasaan Belanda dan seterusnya mereka diasingkan pula terpencar-pencar di Kepulauan Maluku.

Adalah wajar dan memang seharusnya bagi suatu Bangsa untuk menghargai jasa-jasa para Pahlawannya. Sehubungan dengan ini penghargaan kepada pahlawan kita SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II adalah sesuai dengan tuntutan zaman bahwa masih ada PAHLAWAN NASIONAL yang perlu mendapat pengesahan dari Pemerintah.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi setiap amal kita yang baik.

Sekian dan terima kasih.

P A N G L I M A

ttd.

TRI SUTRISNO.
BRIGADIR JENDERAL TNI.

**PEMERINTAH
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II
PALEMBANG.**

Sekapur Sirih

Palembang, kota pusat Batang Hari Sembilan, dimasa yang lampau pernah menjadi arena pertempuran melawan imperialis dan kolonialis Inggris dan Belanda, yaitu pada awal abad ke 19 yang telah banyak mengorbankan putera-puteranya.

Peristiwa-peristiwa yang menggambarkan sejarah perjuangan rakyat Palembang dibawah Sultan Mahmud Badaruddin II seperti dituliskan dalam risalah ini patutlah dijadikan sumber pengetahuan sejarah kesultanan dibawah periode Sultan Mahmud Badaruddin II terutama bagi pelajar-pelajar Sekolah Dasar di daerah ini khususnya.

Sepanjang pengetahuan kami, belum pernah ada penulisan sejarah Kesultanan Palembang sekhusus ini walaupun hanya mengenai periode Sultan Mahmud Badaruddin II saja.

Namun apa yang sudah diuraikan dalam risalah ini sudah dapat menyingkapkan tabir kegelapan pengetahuan tentang sejarah Palembang yang tidak pernah terbaca pada buku-buku sejarah yang dikenal sampai sekarang ini.

Kami yakin bahwa dimasa datang penyusun risalah ini akan mampu penulis sejarah Kesultanan Palembang yang lebih luas dari ini hendaknya.

Kepada semua pihak yang ikut menyusun sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II ini saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih atas segala jerih payah mereka ini.

Semoga risalah sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II ini akan menambah khazanah sejarah Tanah Air kita hendaknya.

Palembang, 8 Maret 1980.
WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH
TINGKAT II PALEMBANG

ttd.

(Drs. H.A. Dahlan Hy.)

NIP. 010059555

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II
PALEMBANG.**

KATA SAMBUTAN

Langkah-langkah yang kita tempuh sekarang untuk memperoleh pengakuan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Nasional nampaknya terus maju, sejak Diskusi Panel beberapa waktu yang baru lalu sampai dipersiapkannya Naskah Sejarah Sultan Mahmud Badaruddin II, Sultan Palembang Darussalam.

Pengakuan formal memang sangat diperlukan, walaupun sebenarnya perbendaharaan sejarah perjuangan Nasional Bangsa Indonesia, tidak lain adalah mereka yang muncul sebagai tokoh masyarakatnya pada saat yang kelim, ketika "waktu" dan "perubahan" sedang seru berpacu. Namun, kehidupan yang struktural menghendaki asset-asset lahiriah yang memudahkan transformasi nilai kepada generasi penerus. Demikianlah, heroisme dan kecendekiawanan Sultan Mahmud Badaruddin yang mendorongnya menjadi tokoh legendaris, tokoh personifikasi nilai, memerlukan sarana formal untuk menjadi bagian yang tak terpisahkan dari usaha-usaha besar Bangsa kita untuk melestarikan PANCASILA dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dari telaah sejarah, Sultan Mahmud Badaruddin II, adalah manusia "jenius", dan "strateg" pada zamannya, tokoh yang dimunculkan oleh keharusan sejarah untuk pada saat yang tepat membawa pengikutnya kepada kepastian sejarah yang telah ditentukan. Beliau telah memancarkan semacam kilatan cahaya dalam zaman yang gelap dan kelam serta bergolak itu.

Seorang kawakan politisi di negeri kita, pernah mengatakan, bahwa kalau kita ingin melihat jalannya strategi, sama halnya kita ingin melihat ular menjalar lurus. Demikianlah, konsepsi strategi Sultan Mahmud Badaruddin II dengan kata-kata "Menyerahkan tidak dan melawan tidak", merupakan garis tempuhan yang harus kita hubungkan dengan praktek diplomasi dan pertempuran yang dilaksanakan beliau terhadap musuh-musuhnya Belanda dan Inggris juga terhadap pengkhianat-pengkhianat Bangsanya.

Oleh karena itu, marilah kita setapak demi setapak, terus berada dalam perjuangan untuk selalu memberikan makna terhadap masa lampau yang padat nilai itu, menggali dan menampilkan kembali sebagai sarana kehidupan mental spritual yang mampu mengimbangi

pembangunan fisik material yang sedang kita lakukan dewasa ini. Sarana kehidupan yang demikian, baru dapat dimanfaatkan, bila kita pandai menghargai jasa-jasa pendahulu-pendahulu kita, menempatkannya pada tempatnya yang terhormat dengan mengabadikan namanya sebagai Pahlawan Nasional.

Dari tempat inilah, sepatutnya kita menyambut dengan penuh rasa syukur atas usaha para pendukung dan pencinta sejarah dan ketanggapan serta Pemerintah Propinsi/Kotamadya Palembang dan masyarakat di daerah ini, untuk menampilkan peranan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Kemerdekaan Bangsa dari kandungan sejarah kepermukaan sejarah dewasa ini.

Demikianlah, semoga Allah SWT senantiasa memberkati setiap usaha yang baik dan berguna bagi Bangsa dan Negara.

Palembang, 11 Maret 1980.

KETUA DPRD KOTAMADYA DAERAH
TINGKAT II PALEMBANG.

ttd.

(H. ACHMAD KORI)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Swt. atas rahmat serta karunia-Nya, kami mempersembahkan kepada khalayak ramai risalah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai pejuang selama hidupnya melawan kekuasaan asing.

Risalah ini disusun dalam rangka usaha pengusulan dan menyambut Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Nasional. Untuk itu atas kebijaksanaan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan selaku Ketua Badan Pembina Pahlawan Daerah telah dikeluarkan Surat Keputusan No. 988/KPTS/VI/79 tanggal 5 Desember 1979 tentang pembentukan Panitia Peneliti Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, sebagai berikut :

- PENASEHAT** : 1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
2. Ketua DPRD Tingkat I Sumatera Selatan.
- K E T U A** : Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Palembang.
- WAKIL KETUA** : Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat Setwilda Tingkat I Sumatera Selatan.
- SEKRETARIS I** : Kepala Bagian Sosial Biro Kesejahteraan Rakyat Setwilda Tingkat I Sumatera Selatan.
- SEKRETARIS II** : Kepala Sub Direktorat Kesejahteraan Rakyat Kotamadya Palembang.
- STAF AHLI** : 1. R.H.M. Akib.
2. Drs. M.A.H. Achmad Nawawi
3. H.A. Bastari.
4. Mgs. H. Husin Umri.
5. H. Rusdy Cosim BA.
6. Harun Al Rasjid.
7. Sulaiman Makruf.
8. R.H.A. Syarif bin R. Habib.
9. R.M. Husin.
10. Drs. Ismail Jalili.
11. Drs. M. Ali Hasyim (Sekretaris Staf Ahli).
- ANGGOTA-ANGGOTA** : 1. Kepala Kanwil Departemen Sosial Prop. Sumatera Selatan.

2. Kepala Kanwil Departemen P & K Prop. Sumatera Selatan.
3. Kepala Sendam IV Sriwijaya.
4. Kepala Dinas Sosial Tk. I Sum. Sel.
5. Kepala Biro Hukum Setwilda Tk. I Sum. Selatan.
6. Kepala Dinas P & K Tk. II Kotamadya Palembang.
7. Kepala Sub Direktorat Sosial Politik Tk. II Kotamadya Palembang.
8. Kepala Sub Direktorat Pemerintahan Tk. II Kotamadya Palembang.
9. Kepala Bagian Hukum Tk. II Kotamadya Palembang.
10. Ketua BAPPARDA Tingkat I Sumatera Selatan.
11. A. Malik SH.

Oleh Panitia dalam rapatnya tanggal 14 Desember 1979 diputuskan mengadakan diskusi dari tanggal 15 sampai dengan 17 Januari 1980. Untuk itu maka dengan Surat-surat Keputusan Panitia No. 10/Kpts/Sekr/80 tanggal 19 Desember dan No. 11/Kpts/Sekr/80 tanggal 19 Desember 1979, dibentuklah susunan sebagai berikut :

I. Diskusi

1. Drs. H.A. Dahlan HY — Pimpinan Diskusi
2. Drs. M. Kafrawi Rahim — Wakil Pimpinan Diskusi

II. Steering Committee.

1. Drs. Al Hadi Haq — Ketua
2. M. Ali BA — Wakil Ketua
3. Drs. Ismail Jalili — Sekretaris
4. Drs. Ali Mansyur — Wakil Sekretaris
5. Drs. M. Kafrawi Rahim — Anggota
6. Drs. Imam Sumantri — Anggota
7. Drs. Ma'moen Abdullah — Anggota

III. Pembahas Utama dan Peserta Diskusi.

a. Pembahas Utama

1. R.H.M. Akib.
2. H. Ahmad Bastari.
3. H.M. Ali Amin SH.

4. Dr. H.N.M.N. Hasyim Ning.
5. H. Rusdy Cosim BA.
6. Drs. M.A.H. Achmad Nawawi.
7. R.M. Husin.
8. Drs. Atja.
9. Prof. Ki.H.Zainal Abidin Fikri.

b. Peserta.

1. Pangdam IV/Sriwijaya.
2. H. Bambang Utoyo.
3. H. Hasan Kasim.
4. M.Ali BA — Jarah Dam IV/Sriwijaya.
5. Dr. K.H.O. Gajah Nata — Unsri.
6. Drs. A.W. Wijaya — Unsri.
7. Ir. Ismail Redho Djakfar
8. H. Ahmad Kori — Ketua DPRD Kodya Palembang
9. Mgs. H. Husin Umri Wakil Ketua DPRD Kodya Palembang.
10. M. Samiri — Wakil Ketua DPRD Kodya Palembang.
11. A. Somad Fabil Bunayu SH.
12. Djohan Hanafiah Ali Amin.
13. Mgs. H.A. Rachman.
14. H.M. Rasyad Nawawi.
15. R.H.A. Arifai Tjek Yan.
16. H. Abdullah Kadir.
17. H. Ahmad Najamuddin.
18. R.M. Ali Kamil.
19. R.M. Hasan bin R.A. Satar.
20. R.M. Hasan Alimuddin.
21. A. Somad Agus.
22. Haroen Al Rasjid.

Panitia Diskusi dalam rapatnya terakhir tanggal 16 Januari 1980 memutuskan untuk menyerahkan penyusunan risalah perjuangan Sultan Badaruddin II kepada Team Perumus tersebut dalam Surat Keputusan No. 10/Kpts/Sekr/80 tanggal 19 Desember 1979, yang setelah diperkuat dengan empat orang anggota tambahan, terdiri dari :

- | | |
|------------------------------|---------------|
| 1. Drs. M.A.H. Achmad Nawawi | — Ketua |
| 2. H. Rusdy Cosim BA | — Wakil Ketua |
| 3. Drs. Ismail Jalili | — Sekretaris |

- | | |
|-------------------------------|--------------------|
| 4. Drs. M. Ali Mansyur | — Wakil Sekretaris |
| 5. H.A. Bastari | — Anggota |
| 6. R.H.M. Akib | — Anggota |
| 7. Mgs. H. Husin Umrie | — Anggota |
| 8. A. Haroen Ali Rasjid | — Anggota |
| 9. Sulaiman Al Rasjid | — Anggota |
| 10. R.H.A. Syarif b. R. Habib | — Anggota |
| 11. R.M. Husin | — Anggota |
| 12. H.M. Ali Amin SH | — Anggota |
| 13. Dr. K.H.O. Gajah Nata | — Anggota |
| 14. Drs. Atja | — Anggota |
| 15. Drs. Ma'moen Abdullah | — Anggota. |

Pada tanggal 17 malam bertempat di Jalan Tasik dilangsungkan penutupan diskusi. Pada waktu itu dibacakan oleh Ketua Team Perumus perumusan sementara hasil-hasil diskusi. Naskah perumusan itu kemudian diserahkan kepada Ketua Panitia Peneliti.

Pada tanggal 4 Pebruari 1980 bertempat di Jalan Tasik 12 A, oleh Panitia Peneliti, dibentuklah Badan Pekerja Team Perumus Hasil Diskusi yang diberi wewenang penuh untuk menyempurnakan hasil sementara risalah perjuangan Sultan Badaruddin II.

Sementara Badan Pekerja dimaksud yang terdiri dari :

- | | |
|------------------------------|-------------------------------|
| 1. Drs. M.A.H. Achmad Nawawi | — Ketua |
| 2. A. Haroen Al Rasjid | — Anggota |
| 3. R. Rusdy Cosim BA | — Anggota |
| 4. Drs. M. Ali Mansyur | — Anggota |
| 5. Drs. Ma'moen Abdullah | — Anggota |
| 6. R.M. Husin | — Sekretaris merangkap kurir. |

Melaksanakan tugasnya, seorang anggota Badan Pekerja (Drs. M.Ali Mansyur yang kebetulan bertugas ke Jakarta) menyampaikan informasi dari Departemen P & K supaya sebelum tanggal 21 Pebruari 1980, surat usulan dari BPPD sudah diterimakan kepada BPPP untuk dapat diikuti sertakan dalam rapat BPPP periode 1980/1981.

Usulan tersebut dikirimkan melalui kurir khusus ke Jakarta dengan surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan No. Ks.400/364/80 tanggal 18 Pebruari 1980. Alhamdulillah usul pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Pahlawan Nasional sudah masuk acara rapat BPPP bulan Pebruari 1980.

Semoga usaha kita semua, terutama amal mereka yang nama-namanya tersebut di atas mendapat redho Allah Swt. dengan diakuinya

Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Pahlawan Nasional yang selama ini menjadi idaman rakyat Sumatera Selatan.

Amin, ya Robbalaamin'!

Palembang, 7 Maret 1980.

PANITIA PENELITI PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

Ketua,

ttd.

(DRS. H.A. DAHLAN HY)

Tempat di Jalan Tasik diluncurkan
pemerintah dikusi. Pada waktu itu dibacakan oleh Ketua Team Ter-
mas pemerintahan sementara hasil-hasil dikusi. Naskah pemerintahan itu
kemudian diserahkan kepada Ketua Panitia Peneliti.

Pada tanggal 4 Februari 1980 bertempat di Jalan Tasik 12 A oleh
Panitia Peneliti, dibentuklah Badan Pekerja Team Pertama Hasil
Dikusi yang diberi wewenang penuh untuk menyempurnakan hasil
sementara risalah perjuangan Sultan Badaruddin II.

Sementara Badan Pekerja dimaksud yang terdiri dari :

1. Drs. M.A.H. Achmad Nawawi — Ketua
2. A. Haroon Al Rasyid — Anggota
3. R. Rusdy Cosim BA — Anggota
4. Drs. M. Ali Mansyur — Anggota
5. Drs. Ma'moen Abdullah — Anggota
6. R.M. Husin — Sekretaris merangkap kuru.

Melaksanakan tugasnya, seorang anggota Badan Pekerja (Drs.
M.Ali Mansyur yang kebetulan bertugas ke Jakarta) menyampaikan
informasi dari Departemen P & K kepada sebulan tanggal 21 Februari
1980, surat usulan dari BPPD sudah diterima kepada BPPP untuk
dapat ikut serta dalam rapat BPPP periode 1980/1981.

Usulan tersebut dikrimkan melalui Kurir Khusus ke Jakarta de-
ngan surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan No.
Ka.400/284/80 tanggal 18 Februari 1980. Alhamdulillah usul peng-
angkatan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Pahlawan Nasional
sudah masuk ke rapat BPPP bulan Februari 1980.

Semoga usaha kita semua, terutama agar mereka yang nama-na-
manya tersebut di atas mendapat kedudukan Allah Swt. dengan dikunyah

PENDAHULUAN

Sejarah membuktikan, bahwa bangsa-bangsa Barat pada mulanya datang ke Asia Tenggara termasuk Indonesia untuk dapat mengambil langsung rempah-rempah yang sangat dibutuhkan pada waktu itu di Eropa. Usaha tersebut memberikan keuntungan yang sangat besar, sehingga para pedagang yang tergabung dalam V.O.C.¹⁾ dan E.I.C.²⁾ masing-masing berusaha untuk memperoleh hak monopoli dagang dengan jalan membuat perjanjian dengan para penguasa di daerah-daerah yang kaya dengan bahan-bahan tersebut.

V.O.C. dan E.I.C. itu bukan saja memiliki modal uang serta sarana-sarana lainnya, akan tetapi juga kapal-kapal perang berikut pasukan-pasukan dan persenjataannya untuk melindungi milik mereka dimana saja adanya.³⁾ V.O.C. dan E.I.C. mengangkat dan menempatkan pula petugas-petugas untuk melaksanakan pemerintahan di daerah-daerah yang mereka kuasai yang bekerja di samping komandan pasukan di setiap loji atau pelabuhan dagang.

Pada akhir abad ke-18 di Eropa terjadilah perobahan besar di bidang politik; hal itu berpengaruh pula di bidang politik perdagangan.⁴⁾

Setelah Negeri Belanda diduduki oleh Perancis, maka Pangeran Oranje mengalihkan Pemerintahan Daruratnya di London. Akibatnya didudukinya Negeri Belanda oleh Perancis itu, maka juga daerah-daerah jajahan di Asia Tenggara termasuk beberapa daerah di Kepulauan Indonesia diambil alih oleh penguasa-penguasa Perancis. (DAENDELS).

Namun Pangeran Oranje masih merasa berhak dan menganggap dirinya tetap sebagai pucuk pimpinan V.O.C. Berdasarkan pendirian ini pada tanggal 7 Pebruari 1795 dia mengirim Surat Edaran berisi instruksi yang ditujukan kepada semua Gubernur dan Komandan-Komandan Loji (Vesting) Belanda di Indonesia, supaya mengalihkan kekuasaan Belanda kepada Inggeris, karena pemerintah Inggeris sudah berjanji secara sungguh-sungguh akan mengembalikan apa yang sudah

-
- 1) Vlekke, Bernard H.M., *Geschiedenis van den Indischen Archipel*, "J. J. Romen en Zonen, Uitgevers, Roermond-Maaseik, 1947, hal. 124.
 - 2) Laura E. Salt and Robert Sinclair, "Oxford Junior Encyclopedia", Vol. VII, 1970, hal. 164.
 - 3) Opcit, hal. 125.
 - 4) Ibid., halaman 504.

diserahkan itu setelah keadaan menjadi normal kembali nantinya.⁵⁾

Sejak perjanjian Paris ditahun 1784 menghapuskan hak monopoli pelayaran di perairan Indonesia yang sebelumnya itu menjadi hak monopoli bangsa Belanda, maka terbukalah kesempatan bagi bangsa bangsa lain untuk memakainya. Dan sejak itulah pula Inggeris merupakan saingan besar bagi Belanda dalam perdagangan rempah-rempah dan di samping itu penyelundupan timah menjadi-jadi.⁶⁾ Komoditi timah tersebut sudah diketemukan di Bangsa dalam tahun 1709 dan 50 tahun kemudian (1759) juga diketemukan di Belitung yang menja-di hak monopoli V.O.C.⁷⁾

Penetrasi Inggeris di Kepulauan Indonesia tidak disangsikan lagi sudah mereka lakukan dalam tahun 1788 setelah mereka berhasil menduduki Pulau Penang di Jazirah Malaka. Beberapa tahun kemudian mereka mencari tempat-tempat lain yang tepat untuk membangun perkampungan antara lain di Niew Guinea (Irian).

Bukan saja Belanda harus menghadapi persaingan dengan Inggeris tetapi juga terhadap pedagang-pedagang bangsa Amerika.

Konon dikatakan bahwa dalam tahun 1786 sebuah kapal dagang Amerika "Hope" di bawah pimpinan Sears singgah di Betawi, dan sempat menjual sebagian barang muatannya di sana dengan keuntungan yang besar.

Memperhatikan kegiatan orang-orang Inggeris dan Amerika itu, maka V.O.C. memerintahkan pasukan-pasukannya untuk menduduki semua pelabuhan yang berada diantara Sulawesi dan Nieuw Guines (Irian) serta mencegah mereka menanamkan pengaruhnya. Tetapi Betawi tidak dapat melaksanakannya, karena tidak cukup sarana.

Keadaan V.O.C. kian merosot, sehingga Pemerintah Belanda harus turun tangan yaitu membentuk Dewan Urusan Asia. Pada tanggal 1 Maret 1796 diserahkan semua urusan V.O.C. kepada suatu Komisi dan selanjutnya pada tanggal 31 Desember 1799 Pemerintah Belanda melunasi semua hutang-hutangnya sebanyak f.134 juta, dan semenjak itu semua milik V.O.C. menjadi urusan Pemerintah Kolonial.

Pada bulan Nopember 1802 dibentuk panitia untuk merancang-kan suatu peraturan mengenai pemerintahan dan perdagangan bagi

5). Ibid., halaman 270.

6). Ibid., halaman 267.

7). Ibid., halaman 234 - 236.

Indonesia. Pada tahun 1804 Pemerintah menyetujui rencana “Undang-undang untuk Daerah Jajahan di Asia”. Rupa-rupanya Undang-undang tersebut belum dapat dijalankan, karena perhubungan dengan daerah seberang lautan terputus, akibat tindakan Inggris terhadap musuhnya Perancis yang pada waktu itu menduduki Negeri Belanda. Dalam tahun 1806 “Bataafsche Republiek” menjadi Kerajaan dengan Lodewijk Napoleon sebagai rajanya. Herman Willem Daendels dikirim ke Indonesia sebagai Gubernur Jenderal, yang memperkuat pertahanan di Indonesia.

Dalam hal ini Inggris tidak tinggal diam. Dipersiapkannya pasukan-pasukan yang kuat untuk menggempur kedudukan Belanda. Pada waktu itu yang menjadi Gubernur Jenderal adalah Gilbert Elliot Lord Minto, yang menjalankan politik peri kemanusiaan. Bagi Lord Minto siapa saja yang akan bekerja dengan Inggris haruslah benar-benar disaring. Seorang pembantu Lord Minto yang menakjubkan adalah Dr. Joh C. Leyden, seorang ahli dalam sastra dan urusan Melayu. Ia dibayangi oleh tokoh muda, Thomas Stamford Raffles yang menjadi pembantu utama Gubernur Jenderal.⁸⁾

Raffles adalah seorang yang pada mulanya sangat menaruh perhatian kepada soal-soal kemanusiaan, namun pada akhirnya dikarenakan ambisinya yang menyala-nyala untuk membentuk suatu Kerajaan Inggris yang kuat dan berwibawa di Asia, lalu menjadi seorang Imperialis kolonialis nomor satu.⁹⁾

Pada waktu Inggris harus bertindak terhadap Belanda di Jawa ia ditunjuk oleh Gubernur Jenderal Lord Minto untuk melakukan diplomasi dengan penguasa-penguasa pribumi di sana dan ekspedisi terhadap Belanda. Untuk itu ia ditugaskan supaya tetap bersahabat dengan para penguasa-penguasa pribumi. Dengan penuh semangat ia melaksanakan tugas tersebut. Dipakainya pedagang-pedagang pribumi sebagai perantara dan diteratinya Sultan Palembang dan Raja-raja Bali, serta dengan bantuan Raja terakhir dihubungkannya Raja Jawa. Jawaban-jawaban yang diterimanya sangat menggembirakan dan memberi harapan.

Surat menyurat tersebut membuktikan adanya persaingan antara dua kekuatan kolonial bangsa Barat di Indonesia. Sebagai akibat pergolakan di Eropa antara Inggris dan melawan Perancis, timbul peperangan antara Inggris dan Belanda di Indonesia, karena pihak Belan-

8). Ibid., halaman 293.

9). Ibid., halaman 319.

da tidak mau menyerahkan kekuasaan pada Inggeris. Peperangan itu berakhir dengan perjanjian Tuntang pada tanggal 18 September 1811. Menurut perjanjian tersebut Jawa, Timor, Makasar dan Palembang serta daerah takluknya menjadi daerah kekuasaan Inggeris. Thomas Stamford Raffles diangkat oleh Gubernur Jenderal Lord Minto menjadi Letnan Gubernur untuk Jawa dan daerah-daerah takluknya (1811 - 1816), Raffles kemudian digantikan oleh John Fendall (11 Maret 1816 - 19 Agustus 1816)¹⁰.

Sewaktu J. Fendall menjabat Letnan Gubernur beliau sudah merasa bahwa jabatannya itu hanyalah sementara, sebab Pemerintah Inggeris sudah memutuskan untuk mengembalikan Jawa kepada Kerajaan Belanda yang sudah pulih kembali.

Setelah pertempuran di Leipzig (Nopember 1813) timbul pemberontakan di Negeri Belanda terhadap kekuasaan Perancis. Pangeran Oranje, Willem I kembali di Den Haag, mula-mula bergelar "Souvereine Vorst" dan dalam tahun 1815 bergelar "Koning der Verseenigde Nederlanden". Dalam pada itu pada tanggal 13 Agustus 1814 telah tercapai persetujuan antara Kerajaan Inggeris dan Kerajaan Belanda mengenai persyaratan perjanjian tentang pengembalian beberapa koloni Belanda yang dalam tahun 1803 termasuk kekuasaan Belanda, kecuali "Kaapkolonie" dan Demarara.¹¹)

Perjanjian ini tidak memasukkan Ceylon, sedangkan Bengkulu tetap menjadi koloni Inggeris. Pengembalian koloni-koloni tersebut agak terlambat akibat lolosnya Napoleon dari Elba. Barulah pada tanggal 19 Agustus 1816 bendera Belanda berkibar lagi di Betawi.

Menurut catatan-catatan sejarah yang ada, di Palembang sudah pernah ada Loji (Loge) V.O.C. sejak tahun 1642.¹²) seterusnya perjanjian dagang dengan Raja-raja Palembang senantiasa di perbaharui berturut-turut dalam tahun-tahun 1658, 1662, 1679, 1681, 1691, 1722 dan 1755.¹³)

Shubungan dengan situasi seperti yang sudah diuraikan di atas, keadaan di Palembang demikian pula. Dan dibawah Sultan Mahmud Badaruddin II, di mana disatu pihak kekuatan asing (Inggeris dan

10). Ibid., halaman 308.

11). Ibid., halaman 308 dan 311.

12). Faille P. De Roo de la, dari zaman Kesultanan Palembang, Bhartara, 1971, halaman 22.

13). Buku catatan almarhum Raden Haji Abdulhabib bin almarhum Pangeran Prabu Dirajo Abdullah bin almarhum Susuhunan Mahmud Badaruddin Hasan bin almarhum Sultan Muhammad Bahauddin.

Belanda) berebutan untuk mendapatkan kesempatan menguasai daerah dan hasil-hasilnya, dilain pihak Sultan berusaha keras untuk menenyapkan pengaruh asing yaitu Inggeris dan Belanda dari bumi Palembang Darussalam.

Dalam usahanya mengusir imperialis dan kolonialis asing Sultan Mahmud Badaruddin II dengan mendapat dukungan sepenuhnya dari rakyat telah beberapa kali menghadapi dan selalu berhasil menggagalkan serangan militer dari pihak Inggeris dan Belanda, yaitu diawali dengan penumpasan kekuasaan Belanda di Loji Sungai Aur, kemudian perang gerilya mula-mula melawan Inggeris dan kemudian melawan Belanda, diakhiri dengan dua kali perang besar melawan Belanda berturut-turut tahun 1819 dan tahun 1821.

Perlawanan-perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II yang heroik itu akan mengisi lembaran-lembaran berikutnya yang secara singkat dapat pula dibaca pada lampiran 1 dalam risalah ini.

B A B I

KESULTANAN PALEMBANG

1. Asal Usul.

Dari catatan sejarah tulisan tangan huruf Arab yang dibuat oleh seorang priyayi di Palembang dapat dibaca sebagai berikut :

“Telah diriwayatkan bahwa adalah berpindah beberapa anak raja-raja dari tanah Jawa ke negeri Palembang dengan sebab huru-hara Sultan Pajang menyerang Demak dan adalah yang bermula menjadi raja di Palembang daripada mereka itu Kiyai Geding* Suro Tuo anak Kiyai Gedih** Siding*** Lautan dan manakala wafat Kiyai Geding Suro Tuo itu maka diganti oleh Kiyai Geding Suro Mudo anak Kiyai Geding Ilir dan adalah pada ketika itu semuanya anak raja-raja yang berpindah dari tanah Jawa di negeri Palembang yaitu empat likur bilangan orang adanya.¹⁾

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa orang keturunan Pangeran Trenggone hijrah ke Palembang di bawah pimpinan Kiyai Geding Suro Tuo yang menetap di perkampungan Kuto Gawang suatu daerah di sekitar Kampung Palembang Lamo.²⁾

Sebagaimana diketahui, Pangeran Trenggone adalah putra Raden Fattah, bin Prabu Kertabumi Brawijaya V dari Mojopahit dengan istrinya seorang putri dari Cina, lahir dan dibesarkan di Palembang di istana saudaranya lain ibu Ario Dillah.³⁾

Sejak awal dari pemerintahan Kiyai Gedeh Sedo Ing Lautan hingga pada masa Pangeran Sedo Ing Rejek, Palembang belum berstatus Kesultanan, tetapi berturut-turut masuk wilayah kekuasaan Mataram. Baru dimasa Pangeran Ario Kesumo Palembang memutuskan hubungan dengan Mataram dan beliau ini pula yang

- 1) Catatan sejarah alm. R.H.M. Akib bin R. Idris bin R. Rodiuddin bin Sultan Ahmad Najamuddin Adikesumo, hal 2, tahun 1323 H (1905).
 - 2). Bandingkan dengan Tambo Kerajaan Sriwijaya, Boedenani Djavid, Terate Bandung 1961, hal.56; R.H.M. Akib, “Sejarah Palembang”, Pidato Dies. APDN Palembang, 1969, hal. 11.
 - 3). Dr. Hamka “Sejarah Umum Islam”, IV, Nv. Nusantara-Bukittinggi-Jakarta 1961, hal. 99.
- *) baca : Gedeh Ing.
 **) baca : Gedeh.
 ***) baca : Sedo Ing

mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam.⁴⁾ Pangeran Ario Kesumo adalah Sultan Palembang yang pertama dengan gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam memerintah dari tahun 1659 - 1706.⁵⁾

2. Sultan-sultan Palembang.

Setelah Pangeran Ario Kesumo mendirikan Kesultanan Palembang bebas dari penguasaan Mataram, beliau menjadi Sultan yang pertama dengan gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam yang wafat dalam tahun 1707 M. Dalam tahun 1703 beliau menobatkan seorang puteranya anak dari Ratu Agung sebagai Raja Palembang Darussalam yang kedua dengan gelar Sultan Muhammad Mansur (1706 - 1714).

Dalam tahun 1709 Sultan Muhammad Mansur telah menobatkan puteranya yang sulung Raden Abubakar menjadi Pangeran Ratu Purboyo. Pewaris mahkota ini tidak sempat menjadi raja karena wafat teraniaya.

Sultan Muhammad Mansur digantikan oleh adiknya (sesuai dengan wasiatnya) bernama Raden Uju yang kemudian dinobatkan menjadi Sultan Palembang Darussalam yang ketiga dengan gelar Sultan Agung Komaruddin Sri Truno (1714 - 1724).

Kemudian beliau digantikan oleh kemenakannya Pangeran Ratu Jayo Wikramo dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I yaitu Sultan Palembang Darussalam yang keempat memerintah dari tahun 1724 - 1758.

Sultan Palembang Darussalam yang kelima adalah Pangeran Adikesumo putera kedua dari Sultan Mahmud Badaruddin I adik dari Raden Jailani Pangeran Ratu yang wafat kena amuk, dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin I dan memerintah dari tahun 1758 - 1776.

Sultan Ahmad Najamuddin I digantikan oleh putera mahkota yang setelah dinobatkan menjadi Sultan Palembang Darussalam bergelar Sultan Muhammad Bahauddin. Raja ini memerintah dari tahun 1776 - 1803. Raja yang keenam ini wafat pada hari Isnen tanggal 21 Zulhijjah tahun 1218 H. waktu Asyar (3 April 1803).

Sultan Muhammad Bahauddin digantikan oleh putera sulungnya Raden Hasan Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Mahmud Bada-

4). P. de Roo de la Faille, op cit., halaman 24

5) R.H.M. Akib bin R. Idris, op cit., halaman 3.

ruddin II sebagai Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh dan memerintah dari tahun 1803 - 1821.

Baru sewindu memegang tampuk pemerintahan, datanglah Inggeris menyerbu Palembang (1811).⁶⁾ Sultan Mahmud Badaruddin II hijrah ke pedalaman untuk meneruskan perang gerilya, setelah mewakilkan pemerintahan Kesultanan kepada adiknya Pangeran Adipati dengan gelar Sultan Mudo. Oleh Inggeris beliau "diakui" sebagai raja Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II, memerintah dari tahun 1812-1813.

Dalam tahun 1813, Sultan Mahmud Badaruddin II kembali ke Palembang memegang tampuk pemerintahan Kesultanan (1813 - 1821). Dalam pada itu, Sultan Mahmud Badaruddin II menobatkan putera sulungnya menjadi raja dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu (1819 - 1821), dan Sultan Mahmud Badaruddin bergelar Susuhunan.

Setelah Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan (3-7-1821) beliau digantikan oleh putera sulung Sultan Ahmad Najamuddin II bernama Raden Ahmad dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom (1821 - 1823), sebagai penutup Sultan-sultan Palembang Darussalam.

3. Sikap hidup dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan beberapa sikap hidup dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II, yaitu bahwa beliau memiliki kepribadian atau watak kesatria, seorang pemberani, bersifat jantan, cepat dalam bertindak, seorang yang memiliki pandangan yang jauh ke depan, sehingga dapat menentukan waktu yang tepat, berpendirian teguh, seorang yang alim, sabar dan bertaqwa kepada Allah, mahir dalam karang mengarang, pemimpin perang yang cekatan, merupakan seorang taktikus dan ahli siasat ("Strateg") yang ulung dizamannya, tahu akan martabat dan kedudukannya sebagai seorang raja yang agung, seorang pemimpin yang bijaksana, dapat menghargai sikap para sahabat, handai taulan dan terutama kaum kerabatnya, konsekwen hingga akhir hayatnya sebagai seorang yang anti imperialis dan anti kolonialis.

Sikap hidup dan keperibadian itu akan ternyata dalam peristiwa-peristiwa berikut ini.

6) Buku catatan sejarah R.M. Amin Kramo Jayo, lebih kurang 1830 : bandingkan Drs. Atja, Syair Perang Palembang, 1967, halaman 11.

Sultan Mahmud Badaruddin II telah menunjukkan keksatriannya dengan menolak penyerahan adiknya Sultan Mudo ketika Muntinghe datang di Palembang dalam tahun 1817 dan menolak pula tuntutan Muntinghe supaya menyerahkan putera sulungnya Pangeran Ratu beserta Pangeran-Pangeran pengiringnya dalam tahun 1819.⁷⁾

Kecepatan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam bertindak ialah dengan pengusiran Belanda dari Loji Sungai Aur pada tanggal 14 September 1811, setelah beliau mengetahui perkembangan di Pulau Jawa.⁸⁾

Keberanian, kejantanan dan pendirian yang teguh, telah ditunjukkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kepada musuhnya, ketika Jenderal de Kock mengirim surat kepadanya supaya menyerah saja kepada Belanda pada tanggal 10 Juni 1821 setelah angkatan perang Belanda berlabuh di Pulau Sala-nama siap untuk menggempur Palembang.⁹⁾

Tanpa melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, Sultan Mahmud Badaruddin II tetap berada bersama-sama rakyatnya mengadakan perlawanan terhadap Inggris dan Belanda. Dengan tindakan-tindakan dan sikapnya ini, tampaklah bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang alim, sabar dan taqwa.

Dengan mempersiapkan ketahanan dan pertahanan yang diarturnya di sungai dan pedalaman, begitu rupa sehingga musuh tidak dapat menembusnya dan di dalam pertempuran-pertempuran beliau sendiri yang memimpinnya sehingga musuh dipukul mundur, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pemimpin perang yang cekatan, seorang "strateeg", dan seorang taktikus.

Hijrahnya Sultan Mahmud Badaruddin II ke pedalaman dan dengan menunjuk adiknya Pangeran Adipati sebagai Sultan Mudo tetap berada ditengah-tengah rakyat di Palembang, ketika pasukan Inggris menduduki kota di tahun 1812, membuktikan sikap dan tindakan yang bijaksana dengan penuh perhitungan.¹⁰⁾ Bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang pemimpin

7) Ibid. bandingkan Woelders, Dr. M.O. "Het Sultanaat Palembang 1811-1825", terjemahan H.A. Bastari, Proefschrift Rijks Universiteit Leiden 28 Mei 1975.

8) Woelders, Ibid.

9). Woelders, Ibid.

10). Woelders, Ibid.

yang bijaksana dan selalu menghargai para sahabat, handai taulan dan kaum kerabatnya, dapat dilihat dari diadakannya musyawarah-musyawarah dengan mereka itu, para pembesar, alim ulama, dan pemuka-pemuka masyarakat bila beliau dihadapkan pada masalah yang pelik dan yang memerlukan keputusan-keputusan tentang penyelesaiannya.

Tahu akan martabat dan kedudukannya sebagai seorang raja yang agung dan berwibawa dapat disimpulkan dari catatan harian Gubernur Jenderal Baron van der Capellen ketika ia singgah melihat tawannya di Ternate dalam tahun 1824.

Akhirnya bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang dalam sikap, ucapan dan perbuatannya seorang anti imperialis dan anti kolonialis yang konsekwen, terlihat dari fakta sejarah: tidak pernah menyerah kalah terhadap musuh-musuhnya; tidak pernah menanda tangani perjanjian "Kontrak Panjang" maupun "Kontrak Pendek".

4. Keadaan Kesultanan Palembang.

Dimaksud dengan Kesultanan Palembang, ialah wilayah daerah pemerintahan Keresidenan Palembang pada zaman Belanda, walaupun batas-batasnya tidak sama sekali. Lebih tepat lagi kalau dikatakan Keresidenan Palembang ini adalah daerah hukum Palembang.¹¹⁾

Ditinjau dari sudut geografi, maka daerah itu merupakan suatu wilayah tersendiri. Dari Jambi dan Lampung dihubungkan oleh daerah rawa yang luas, dari Bengkulu oleh Bukit Barisan. Sungai-sungai didalamnya yang semuanya dapat dilayari bertemu pada suatu titik yaitu ibukota Palembang, hal mana merupakan persyaratan untuk mendirikan suatu pusat kekuasaan yang kuat. Jaringan jalan-jalan air ini, yaitu Sungai Musi dengan cabang-cabangnya merupakan sarana perhubungan yang dulu mengikat bagian-bagian dari Kesultanan Palembang menjadi satu, yang bukanlah merupakan suatu kesatuan, tetapi keseluruhan yang bagiannya satu sama lain kait-berkait, dan sambung menyambung secara teratur dan teratur.

Letak dari muara sungai yang lebar terhadap jalan-jalan dagang yang besar, telah memikat dan memanggil terutama para pedagang asing untuk menetap di sana.

Apabila kita memperhatikan susunan penduduk yang ada sekarang di daerah Palembang, kita akan melihat adanya empat ge-

11). Van Royen J.W. "De Palembangse Marga en Haar Grond-en Waterrechten", G.L. van der Berg Adriani's Boekhandel, Leiden, 1927, halaman V.

lombang penduduk asal. Tiga gelombang datang dari tiga pusat daerah pegunungan yaitu Rejang, Pasemah, dan Ranau (Belalau dan Aji). Kelompok-kelompok itu sedikit banyaknya bercorak ke-Hinduan (ternyata dari nama beberapa suku yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu itu, seperti suku Bermani, suku Selupu, suku Belungu), bergerak ke hilir. Kelompok Rejang menyusuri Musi dan Rawas, sampai ke Lematang bagian hilir melalui Sungai Keruh dan Penukal, orang-orang Pasemah (dan orang-orang Serawai) menyusuri Lematang dan Enim, Kikim, Lingsing dan Musi bagian Tengah dan Ogan, suku Jelama Daya dari Ranau bergerak ke hilir menyusuri Komering sampai Gunung batu.¹²⁾

Terhadap ketiga gelombang orang-orang gunung ini, bergerak satu gelombang pendatang-pendatang asing, yang kebanyakan adalah orang-orang Jawa, dan juga lain-lainnya, seperti orang-orang Melayu dan sebagainya, mudik ke hulu; Belida dan Pegagan. Gelombang yang terakhir ini rupa-rupanya berlangsung sampai tahun 1544, ditahun mana serombongan priyayi-priyayi dari Demak dibawah Gde Ing Suro bermukim di Belida. Agaknya dengan bantuan daripada orang-orang inilah Raja-raja Palembang dulu itu melebarkan kekuasaannya sampai ke Belalau, Rejang dan Pasemah (Air Keruh). Pada kesempatan ini rupa-rupanya juga bagian-bagian dari Suku Rejang Bermani (Rejang Tengah) ditaklukkan, yang sekarang membentuk marga-marga suku Tengah di Musi Ulu (Suku Tengah Kepungut).

Pada gerak mereka ke hilir suku-suku gunung itu mengusir suku-suku Kubu dan sisa-sisa dari suku terdahulu, sehingga sampai mereka sendiri dilemparkan dan ditaklukkan oleh gelombang pendatang dari Jawa yang bergerak ke Hulu. Demikianlah asal usul penduduk di Palembang.

Selanjutnya kita alihkan pembicaraan mengenai asal usul penduduk di Palembang.

Penduduk Palembang dapat dibagi dalam 2 golongan besar, yaitu: golongan Priyayi dan Rakyat.¹³⁾ Priyayi adalah turunan Raja-raja. Status itu diperoleh karena kelahiran atau atas perkenan Sultan. Di antara priyayi-priyayi itu ada yang tidak memiliki sejumlah dusun dan mereka hidup dari kerajinan tangan dan kesibukan-kesibukan lainnya, seperti membuat barang-barang dari emas dan perak, kerajinan tangan halus, berdagang atau bertani. Para Priyayi yang mempunyai dusun-dusun atau marga diwajibkan untuk membantu Sultan ji-

12). Ibid., halaman 33.

13). J.I. van Sevenhoven, Lukisan Tentang Ibukota Palembang, Bhratara, 1971, halaman 25-27.

ka ada perang; bantuan itu berupa lasykar dan perlengkapan-perengkapan perang, seperti perahu-perahu yang dipersenjatai; diwaktu damai mereka membantu kayu. Segala sesuatu yang diperlukan priyayi-priyayi golongan ini diperoleh dari dusun-dusun dan miji-miji yang dimilikinya.

Rakyat terbagi atas orang-orang Miji, dan orang-orang Senan. Orang-orang Miji di ibukota sama kedudukannya dengan yang di pedalaman (mata-gawe), dengan catatan bahwa mereka tidak dikenakan pajak dan tidak menghasilkan pajak. Mereka mengadakan orang-orang untuk membantu Sultan berperang, dan atau orang-orang yang dapat melakukan pekerjaan tangan dan karya-karya seni. Orang-orang Senan atau Snouw adalah golongan yang lebih rendah dari Miji, tidak boleh bekerja untuk siapapun selain hanya untuk Sultan, misalnya untuk membuat atau memperbaiki perahu-perahu Sultan, rumah para priyayi atau mendayung perahu Sultan. Tergolong dalam penduduk Palembang ialah juga orang-orang asing seperti Cina, Arab dan lain-lainnya. Orang-orang Cina kebanyakan tinggal di rakit, orang-orang Arab mempunyai kampung sendiri, dan orang-orang asing lainnya bertempat tinggal di antara rakyat setempat.

Mengenai agama, sebagian besar penduduk disini beragama Islam, disamping itu beberapa gelintir pendatang memeluk agama Hindu, Buddha atau Kristen.

Golongan priyayi yang memiliki marga atau dusun mendapatkan penghasilan dari situ untuk keperluan rumah tangga mereka, walaupun tidak seluruhnya. Priyayi-priyayi lainnya yang tidak lagi mendapatkan dusun atau marga, menyuruh orang untuk mengerjakan sawah atau pekerjaan lain-lainnya, ada yang menyewakan perahu-perahu tambangan, ada yang berlayar keliling tiap hari untuk mendapatkan barang muatan.

Sejak abad ke V di daerah ini sudah berdiri Kerajaan Hindu.¹⁴⁾ antara lain yang dikenal adalah Sriwijaya yang kekuasaannya meluas sampai kedaratan Asia. Setelah kerajaan tersebut jatuh maka daerah ini berada dibawah kekuasaan Mojopahit.

Dua abad lamanya daerah tersebut menjadi mangsa dari keterlantaran yang disengaja dan anarkhi.¹⁵⁾ begitu rupa sehingga untuk beberapa lama dikuasai oleh perompak-perompak dari Cina.

Setelah itu daerah ini berada dibawah kerajaan Melayu. Dan ke-

14). Van Royen J.W. op cit., halaman VI.

15). N.J. Krom, "Sumatraansche periode", hal.22. dan J.W. van Royen, "De Palembangse Marga en haar Grond-en Waterrechten, 1927, hal. VI.

mulian terlantar lagi untuk lebih kurang setengah abad. Setelah Mojopahit menggantikan kedudukan Sriwijaya, oleh Brawijaya V ditugaskan puteranya Ario Damar (kemudian berganti nama Aria Dillah).¹⁶⁾ sebagai Adipati Mojopahit disana. Setelah itu kedudukan Mojopahit digantikan Demak dibawah Raden Fattah. Ketika di Kerajaan Demak terjadi revolusi Kraton, maka waktu itulah tiba di Palembang serombongan priyayi-priyayi keturunan Trenggono dipimpin oleh Ki Gede Sedo Ing Lautan menurunkan Raja-Raja Palembang.¹⁷⁾

Pemerintahan Kesultanan diatur rapih, begitu juga aparaturnya. Diadakanlah peraturan-peraturan bagi para pedagang dan penduduk datangan (penduduk tumpang).¹⁸⁾

Pemegang kekuasaan tertinggi adalah Sultan. Dalam menentukan keputusan-keputusan selalu didasarkan atas Al Qur'an, Undang-undang dan Piagama-piagam.¹⁹⁾

Di Palembang berlaku hukum-hukum adat, yang bersumber pada Kitab Undang-undang "Simbur Cahaya". Kemudian ditambah lagi dengan Undang-undang Wilayah, yaitu "Sindang Mardike".²⁰⁾

Di bidang peradilan dikenal dua macam pengadilan, pertama yang mengadili dalam perkara-perkara keagamaan dipimpin oleh Pangeran Penghulu Nato Agamo, yang membawahi Pangeran-Pangeran Penghulu. Kedua yang mengadili dalam perkara-perkara yang diancam hukuman badan Pimpinan Temenggung Karto Negaro.²¹⁾

Di bidang pelabuhan yang berkuasa adalah Syahbandar. Setiap kapal yang masuk dikenakan bea pelabuhan, yang besarnya menurut banyaknya anak kapal.²²⁾

Hubungan dengan luar negeri sejak dahulu kala adalah semata-mata hubungan dagang, berdasarkan perjanjian dagang (kontrak dagang) dengan atau tidak dengan hak monopoli; umpamanya kontrak dagang dengan V.O.C. sudah ada semenjak pertengahan abad ke 17 sampai dengan awal abad ke 19.

Perdagangan diadakan dengan Pulau Jawa, Bangka, Negeri Cina,

16). Dr. Hamka, op cit., halaman 90.

17). de la Faille, op cit., halaman 12.

18). van Royen, op cit., halaman 41.

19). van Sevenhoven, op cit., halaman 25.

20). Boedonani Djavid, op cit., halaman 26.

21). Ibid., halaman 45.

22). Ibid., halaman 45.

Riau, Singapura, Pulau Penang, Malaka, Lingga, dan Negeri Siam, di samping itu dari pulau-pulau lainnya datang juga perahu-perahu membawa dan mengambil barang-barang dagangan. Barang-barang dagangan itu adalah berupa macam-macam kain linen, kain cita Eropa, dari yang kasar sampai yang halus. Juga barang-barang dari Cina seperti sutera, benang emas, panci-panci besi, pecah belah, obat-obatan, teh, manisan dan barang-barang lain. Barang-barang dagangan yang penting lainnya adalah minyak kelapa dan minyak kacang (dari Jawa dan Siam), gula Jawa, bawang, asam, beras, gula pasir, tembaga, besi, baja, barang-barang kelontongan dan sebagainya dan juga beberapa barang dari Eropa.

Pedagang kain linen terbesar adalah orang-orang Arab, ada yang mempunyai kapal dan perahu sendiri, namun kebanyakan mereka adalah mengurus barang dagangan orang lain dari luar Palembang.

Sesudah orang Arab menyusul orang Cina yang membeli barang-barang dari perahu. Orang Palembang membeli dari orang-orang Arab dan Cina, dan membawanya kepedalaman untuk dijual disana. Orang-orang Palembang biasa membeli barang dengan kredit dan membayar dengan barang-barang pula.

Hasil-hasil dari Kesultanan Palembang dan yang diekspor adalah: rotan ikat, damar, kapur barus, kemenyan, kayu lako, lilin, gading dan pasir emas. Barang-barang itu dikumpulkan dari hutan-hutan dan dari tepi-tepi sungai. Selain dari itu ada yang sengaja di tanam seperti lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau dan nila; hasil-hasil lainnya adalah ikan kering dan ikan asin, barang pecah belah, tikar rotan dan jerami, karung-karung, barang-barang dari kuningan, sutera dijalin dengan benang emas (songket) dan lain-lain dari benang kapas tenunan sendiri.

Daerah hukum Palembang terdiri dari Keresidenan Palembang dan di samping itu daerah-daerah Rejang Empat Petulai (Lebong) dan Belalau disebelah Selatan Danau Ranau.

Hukum Adat Sumatera Selatan menunjukkan diseluruh daerah begitu banyak sifat-sifat kekeluargaan, sehingga membentuk suatu lingkungan hukum tersendiri. Di daerah yang begitu luas ini pengaruh-pengaruh terhadapnya tidaklah sama disegala tempat. Oleh karenanya maka perkembangan dari Hukum Adat telah berjalan dengan cara yang tidak sama pula; dikarenakan berbagai pengaruh dari luar maka bagian-bagian tertentu menjadi daerah hukum adat tersendiri dengan segala penyimpangannya dan variasinya. Salah satu daripada lingkungan itu adalah lingkungan hukum adat Kesultanan Palembang.

Dalam soal adat istiadat jelas diatur dan dipelihara secara baik;

terbukti dengan adanya Kitab Hukum Adat “Simbur Cahaya” dizaman Sultan Palembang sampai dizaman Pemerintahan Kolonial Belanda.

Kebudayaan meliputi selain hukum adat seperti diuraikan terdahulu juga adat istiadat dan kebiasaan, kesenian, kerajinan dan kesusasteraan.

Orang-orang Palembang adalah ahli dalam seni bangunan dan ukir-mengukir, terbukti dengan adanya rumah-rumah besar yang pada umumnya dihiasi dengan motif bunga-bunga dan daun-daunan yang dipahat dalam kayu; mereka pandai mengerjakan gading, perak dan emas, terutama dalam membuat ukiran-ukiran timbul.

Di bidang sastra Palembang-pun tidak ketinggalan. Misalnya Sultan Mahmud Badaruddin II sendiri adalah seorang peminat dan ahli di bidang kesusasteraan, terbukti dengan perpustakaan yang luas.²³⁾

Dibidang sistem pertahanan sejak tahun 1819 sampai dengan tahun 1821 sangatlah mengagumkan pihak musuh. Hal ini diakui oleh Belanda waktu menyerang benteng-benteng pertahanan di Pulau Kemaro dan Tambak Bayo di Plaju ditahun 1819 dan tahun 1821, yang menyebabkan mereka sampai beberapa kali gagal mencapai Kraton Kuto Besak.

Dengan adanya sistem pemerintahan dan pengadilan seperti diungkapkan diatas, terjaminlah tertib masyarakat. Dengan tertib masyarakat itu orang merasa aman dan tenteram, sehingga berkembanglah berbagai-bagai kegiatan didalam masyarakat, seperti pertanian, perdagangan, kesenian dan kesusasteraan.

23). Ibid., halaman 35 - 36.

BAB II

PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

1. Sistem Pertahanan.

Palembang sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam letaknya sangat strategis karena berada dipertemuan Sungai Musi dengan anak-anaknya, sehingga menguntungkan bagi perkembangan daerah tersebut terutama di bidang sosial, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan.

Sistem pertahanan Palembang dibangun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang seksama, di mana semua lalu lintas sungai dikuasai.¹⁾

Sebagai daerah Maritim yang terutama dipusatkan untuk pengamanan jalur lalu lintas ini. Perdagangan rempah-rempah yang maju pesat seperti lada dan cengkeh kemudian disusul pula dengan hasil tambang berupa timah di Pulau Bangka dan Belitung mutlak harus dipertahankan.

Tidaklah mengherankan kalau di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai tugas khusus membuat sarana angkutan berupa berbagai bentuk dan ukuran perahu seperti orang Senan atau Snouw yang bukan saja ahli membuat perahu tetapi juga terkenal sebagai ahli berkayu.²⁾

Di wilayah Kesultanan dikenal pula apa yang dinamakan daerah "Sikap" yaitu kelompok dusun atau himpunan dusun yang dikeluarkan dari wilayah Marga dan diperintah langsung oleh pegawai Kesultanan.³⁾

Penduduk Sikap terdiri dari campuran berbagai unsur masyarakat, yakni orang Palembang, orang Jawa dan lain-lainnya. Mereka itu dibebaskan dari wajib pajak kecuali satu ialah wajib bekerja untuk Raja (gawe Rajo) dengan suatu tujuan tertentu dalam banyak hal kerja berkayu dan atau sebagai penunjuk jalan (pekayuh dan perpat), tetapi kadang-kadang juga lain-lain pekerjaan. Umpama dusun Sunsang wajib memelihara jalur pelayaran antara Palembang dan Sunsang agar bebas dari segala rintangan, dusun Belida wajib mengadakan selain laskar diwaktu perang, juga pemikul-pemikul air untuk Kraton, dusun Betung wajib memelihara sarang-sarang burung air di muara Sungai Abad. Dusun Muara Lakitan Sikap dalam Musi) demikian juga dusun Madang (Sikap dalam Lakitan) wajib mengadakan dan memelihara perahuperahu penyalang. Seterusnya ada dua buah daerah sikap yang masing-masing menguasai muara-muara sungai penting, seperti Teluk

1) P. de Roo de la Farille, dari zaman Kesultanan Palembang, 1971, halaman 11.

2) Ibid, halaman 44 - 45.

3) Van Royen J.W. De Palembang sekeluarga en Haar Groond en, water-rechten, G.L. Van den Berg Adrianis, Boekhandel, Leiden, 1927, halaman 37.

Kijing dan Muara Danau menguasai muara-muara Abab, Penukal, dan Batang Hari Leko, dusun Terusan menguasai muara Sungai Rawas, dusun Muara Lakitan menguasai muara Sungai Lakitan, dusun Muara Eni menguasai muara Sungai Enim, dusun Pedamaran menguasai daerah danau-danau dan pintu masuk Lempuing di sebelah hilir sungai Komeriing. Daerah Belida yang dahulunya merupakan daerah Sikap, meliputi marga-marga Meranjat, Burai, Tambangan, Tanjung Batu dan Danau sekarang ini yang didiami oleh banyak imigran dari Jawa (1544), yang dimasa Pemerintahan Sultan mempunyai pengaruh besar dan tergolong orang-orang yang dipercaya.

Kelompok Sikap tersebut mengawasi dan menguasai Ogan dan Komeriing sebagai pusat penanaman padi dan penangkapan ikan. Kelompok Sikap lainnya ialah dusun-dusun yang terletak dibatas yang dapat dicapai perahu-perahu dagang ("toendan", ialah perahu dagang pakai atap), antara lain Sikap Dalam Musi Ulu, Sikap Dalam Lakitan, Muara Beliti, Baturaja dan Muara Rupit. Jadi dengan demikian sistem sikap tersebut di atas merupakan salah satu unsur pertahanan wilayah yang alamiah dan ampuh.⁴⁾

Persaingan di antara bangsa-bangsa Barat dalam perdagangan rempah-rempah dan timah yang berasal dari daerah Palembang kadang-kadang memuncak menjadi peperangan. Pada umumnya latar belakang perselisihan itu ialah untuk mendapatkan hak monopoli dalam perdagangan rempah-rempah dan timah, para pedagang Belanda yang kemudian tergabung dalam V.O.C. ditahun 1602 merupakan pemenang dalam merebut perdagangan di Nusantara. Dengan demikian Palembang yang dimasa itu merupakan bandar dagang yang ramai dan besar di Indonesia harus berhadapan pula dengan V.O.C.

Sultan-sultan Palembang sudah sejak lama menyadari bahaya yang akan timbul, oleh karena itu usaha untuk mempertahankan wilayah ini sangat diutamakan. Hampir pada setiap tempat yang baik dan tepat di sepanjang Sungai Musi sejak dari Sunsang hingga ke Muara Rawas, selain sistem Sikap tersebut di atas dibuatlah pertahanan berupa benteng-benteng dan ranjau-ranjau. Benteng ini ada yang berupa tembok batu, ada pula yang berupa tanggul-tanggul dan ada pula yang berupa pagar aur duri. Dinding-dinding benteng diberi lobang-lobang tempat menembak atau menombak, selain dari itu di sudut-sudut dinding bagian atas dibuatkan tempat mengintai. Benteng Keraton Kuto Besak dikelilingi dengan parit yang lebar. Benteng Pulau Kemaro, Mangun Tapo dan Tambak Bayo diperkuat dengan tiang-tiang kayu yang dipancangkan dalam air. Pada beberapa tempat disebelah hilir benteng-benteng itu dipasang rantai besi dari tepi ke tepi guna merintang kapal-kapal musuh.

4) Ibid, halaman 37 - 38.

Selanjutnya disediakan rakit-rakit api yang siap dibakar, kemudian dihanyutkan atau didorong ke arah kapal musuh.

Selain daripada sistem perbentengan tersebut di atas, maka juga perang gerilya merupakan pertahanan yang ampuh. Sehubungan dengan itu maka tebing dan tanjung, demikian pula semak dan hutan disepanjang sungai-sungai yang letaknya strategis dijadikan tempat menghadang musuh.

Karena dana dan daya cukup tersedia dan karena memiliki kemampuan serta keahlian membuat bermacam alat persenjataan, maka pasukan-pasukan Kesultanan, begitu juga rakyat di dusun-dusun senantiasa dan setiap saat berada dalam kondisi siap tempur, sehingga ketahanan dan pertahanan Palembang benar-benar dapat diandalkan terhadap serbuan dan serangan musuh.

Sikap dan semangat juang melawan Belanda dan Inggris dimasa Sultan Mahmud Badaruddin II lebih meningkat lagi sebagai akibat daripada pergeseran kekuasaan di Indonesia berdasarkan Konvensi London 1814, karena kedua bangsa itu sama-sama berhasrat menguasai perdagangan rempah-rempah dan timah dikala itu.⁵⁾

Dalam menghadapi keadaan seperti yang disebutkan di atas Sultan Mahmud Badaruddin II tidak tinggal diam. Insyaf akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin daerah Kesultanan yang luas itu, maka oleh Sultan diaturlah sistem pertahanan yang berlapis-lapis. Oleh sebab daerah itu terdiri dari dataran-dataran rendah, dengan sungai-sungai, suak dan pantai serta selat-selat dan lautan yang menghubungkan daratan dengan Pulau Bangka dan Pulau Belitung, maka Palembang memiliki unsur pertahanan darat (infantri) dan unsur pertahanan laut (marine). Malahan unsur lautan dan sungai yang lebih menonjol. Berhubung dengan itu Palembang memiliki Angkatan Laut yang tangguh sehingga dapat mengawasi perairan sungai-sungai dan selat-selat, seperti Selat Bangka, Selat Karimata, Selat Gaspar, Selat Berhala dan Selat Sunda, yang menghubungkannya dengan Selat Malaka, Laut Cina, Laut Jawa dan Samudera Indonesia.

Dengan demikian dapatlah penyelundupan-penyelundupan timah dan rempah-rempah dicegah, terutama kegiatan Inggris untuk juga memperoleh monopoli seperti yang dimiliki Belanda sejak tahun 1659.⁶⁾

Sebagai ilustrasi disebutkan di bawah ini benteng-benteng pertahanan Palembang sepanjang Sungai Musi sejak dari Sunsang sampai Muara Rawas di sebelah Utara, di sebelah Selatan sampai di hulu Sungai Ogan dan Sungai Komering, yaitu :

1. Benteng di Muara Sunsang
2. Benteng di Selat Borang

5) Bernard H.M. Lekke, *Op Cit*, hal. 311.

6) P.A. Van Den Lit, *Encyclopaedie Van Ned. Indiëdeel III vanrimus, Nijhoot, E.J. Brill, 'S Gravenhag - Leiden, 1902, hal.177.*

3. Benteng di Pulau Anyar
4. Benteng Tambak Bayo (di Muara Plaju)
5. Benteng di Pulau Kemaro.
6. Benteng Martopuro.
7. Benteng Kuto Besar (benteng yang ada sekarang)
8. Benteng Kuto Lamo (Kraton Sungai Tengkuruk)
9. Benteng di dusun Bailangu.
10. Benteng di Muara Rawas (Ujung Tanjung)
11. Benteng di dusun KurunganNyawo (di dekat dusun Muncak Kabau)
12. Benteng-benteng disepanjang Sungai Musi.

2. Peristiwa Sungai Aur.

Surat Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Gubernur Jenderal H.W. Daendels tertanggal 13 Robi'ul Awal tahun 1224 H. (1809) mengenai kontrak pelunasan dan pengisian timah oleh Belanda, dibalas dengan congkak diiringi ancaman bahwa harga timah putih akan diturunkan dan apabila pada pengiriman berikutnya tidak terdapat timah putih, maka Palembang akan digempur. Karena ancaman itu, Sultan Mahmud Badaruddin II segera mengadakan persiapan-persiapan perang setelah hal itu dimusyawarahkannya dengan para pembesar dan pemuka-pemuka rakyat, yaitu memperkuat semua benteng dan kubu pertahanan, memeriksa dan meneliti saluran-saluran air (terusan-terusan) dan sungai-sungai untuk kepentingan strategi pertahanan. Penjagaan diperkuat, kesiap-siagaan masyarakat ditingkatkan, demikian pula penjagaan di Kuala Sungang dan tempat-tempat lainnya yang letaknya strategis.

Sementara itu, Thomas Stamford Raffles diangkat sebagai perwakilan Gubernur Jenderal Inggris berkedudukan di Malaka. Pengangkatan itu memberi kesempatan kepadanya untuk melaksanakan ambisinya, menghancurkan kekuatan-kekuatan Belanda di Indonesia dan menggantikannya dengan kekuasaan Inggris. Persaingan dan perebutan pengaruh dikalangan kedua kekuatan kolonial tersebut adalah terutama dalam masalah perdagangan monopoli timah dan lada. Raffles mencoba mempengaruhi Sultan Mahmud Badaruddin II. Dengan perantaraan surat menyurat dia menganjurkan supaya Sultan mengenyahkan kekuasaan Belanda di Palembang, kemudian membuat perjanjian dengan pihak Inggris.⁷⁾

Sultan menanggapi surat Raffles itu dengan sangat diplomatis.

Dalam pada itu surat Raffles akhir Mei 1811, menyatakan bahwa ia berterima kasih apabila Sultan mau menghancurkan loji Belanda

7) Renat Raffles No.4 (Bijdrage Konenkljk. Pnstrunt 1863 I halaman 26.

di Palembang. Selanjutnya dalam surat itu dinyatakan bahwa ada dikirim 80 pucuk senapan berikut 10 karung mesiu; serta dijanjikan pula bantuan militer.⁸⁾

Sementara itu Sultan Mahmud Badaruddin II mengutus dua orang menteri ke Pulau Penang secara rahasia untuk menyelidiki apa maksud Inggris yang sebenarnya. Kenyataan yang diperoleh kedua utusan tersebut ialah bahwa angkatan bersenjata Inggris telah dipersiapkan dan dipusatkan di Malaka. Setelah mendengar keterangan-keterangan para utusan itu, Sultan tetap menunggu perkembangan selanjutnya dengan penuh kewaspadaan, karena beliau sadar bahwa Inggris dan Belanda mempunyai ambisi yang sama. Kepada para priyainya diperintahkan untuk mencari informasi situasi pertempuran di Pulau Jawa, yang pada awal bulan Agustus 1811 itu sudah mulai berkobar.

Setelah mendapat berita dari seorang keluarga pembantunya yang baru tiba dari Betawi bahwa Belanda di Pulau Jawa terlibat dalam peperangan melawan Inggris, Sultan mengadakan musyawarah bertempat di Pemarekan. Dalam pertemuan itu dilaporkan oleh priyayi-priyayi yang ditugaskan mencari informasi itu, bahwa Belanda tengah menghadapi serbuan Inggris dekat Betawi, dan bahwa saat itulah merupakan waktu yang sebaik-baiknya dan sangat tepat untuk mengusir kekuasaan Belanda dari Palembang.

Pada tanggal 13 September 1811 Sultan mengadakan musyawarah lagi yang dihadiri oleh semua pembesar, alim ulama dan pemuka-pemuka masyarakat. Sultan menjelaskan tentang kejadian-kejadian di Jawa lalu memerintahkan agar Loji Belanda di Sungai Aur berikut penghuni-penghuninya diamankan. Sementara itu diluar Kraton telah disiapkan sejumlah 2.000 orang lasykar bersenjata lengkap.

Pada tanggal 14 September 1811 Kiyai Temenggung Lanang dengan didampingi empat orang priyayi lainnya, menemui Resident Jacob van Woortman, untuk menyampaikan perintah Sultan, supaya Loji hari itu juga dikosongkan oleh Belanda.

Resident Woortman menolak untuk memenuhi perintah itu, karena dia belum mendapat perintah dari atasannya. Temenggung Lanang kembali ke Kraton untuk melapor, sedangkan kepada keempat orang priyayi yang mendampinginya berikut pasukan yang mengawal mereka diperintahkan tetap berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan di sekitar Loji.

Hari itu juga lewat tengah hari, Temenggung Lanang kembali ke Loji, dengan dikawal lebih kurang 500 orang pasukan dan massa rakyat. Setibanya di Loji Temenggung Lanang menyerahkan surat

8) Stapel F.H. *Geschiedenis Van Ned-Indie*, venlenhoff Amsterdam 1930, halaman 227.

Sultan kepada Resident Woortman yang menjelaskan, bahwa Pulau Jawa telah dikuasai oleh Inggeris, dan oleh karena itu supaya Loji segera dikosongkan. Residen Wortman masih tetap pada pendiriannya semula. Utusan Sultan kembali ke Kraton untuk melapor. Sore harinya pasukan dibawah pimpinan priyayi tersebut, dengan dibantu oleh massa rakyat melucuti senjata serdadu-serdadu dan orang-orang Belanda yang berada didalam loji. Setelah itu semuanya diangkut dengan perahu ke Sungsang. Ditengah jalan tawanan itu berontak dan melawan, sehingga banyaklah yang terbunuh, yaitu 24 orang Eropah dan 63 orang Jawa; kecuali beberapa orang saja yang selamat, yaitu seorang juru bahasa bernama Willem van de Weeteringe Buijs, seorang Portugis dan tiga orang wanita Belanda.⁹⁾

Peristiwa tersebut kita namakan dengan "Peristiwa Sungai Aur" (14 September 1811). Peristiwa itu membuktikan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II benar-benar adalah seorang negarawan yang mempunyai pandangan yang jauh kedepan yakni dengan memilih saat yang tepat yaitu 4 hari sebelum Belanda dihancurkan tentera Inggeris di Jatinegara (Mr. Cornelis) telah memerdekakan Kesultanan Palembang dari pengaruh kekuasaan Asing.

3. Perlawanan Terhadap Inggeris.

Pada tanggal 18 September 1811 ditanda tanganilah akta penyerahan dari Pihak Belanda kepada pihak Inggeris (Perjanjian Tuntang). Pulau Jawa dan daerah-daerah takluknya, Timor, Makasar dan Palembang berikut daerah-daerah takluknya menjadi jajahan Inggeris. Di Timor dan Makasar penyerahan tersebut tidaklah mengalami banyak kesulitan, tetapi ketika utusan-utusan Raffles tiba di Palembang untuk mengambil alih Loji Belanda di Sungai Aur, mereka ditolak oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, karena kekuasaan Belanda di Palembang sebelum kapitulasi Tuntang sudah tidak ada lagi.

Raffles tidak dapat menerima alasan penolakan Sultan dan berdalih bahwa pengambil alihan kekuasaan atas Loji Sungai Aur itu terjadi sesudah perjanjian Tuntang, dan oleh karenanya Sultan wajib menghormati perjanjian antara Inggeris dan Belanda itu, tegasnya menuntut agar Sultan menyerahkan sepenuhnya tambang-tambang timah di Pulau Bangka, dan Belitung.¹⁰⁾

Terhadap tuntutan Inggeris itu Sultan tetap berpendirian bahwa beliau sudah menjadi tuan didalam rumahnya sendiri dan karenanya pula, tidaklah dapat menerima Inggeris sebagai pewaris Belanda.

Utusan tersebut kembali ke Betawi dengan tidak membawa hasil apa-apa dan melaporkan sikap Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Raffles.

9) H.F. Colenbrander, H.F. Koloniale Geschiedenis, hal.286 bandingkan

M.O. Woelders.

10) A.A. Bakar, "Bahrin Amir Tihai". Yayasan Penerbitan Rakyat Pangkal

Pada tanggal 20 Maret 1812 Raffles mengirim ekspedisi ke Palembang yang dipimpin oleh Jenderal Mayor Robert Rollo Gillespie.¹¹⁾ Dilain pihak Sultan Mahmud Badaruddin II dan rakyat sudah bersiap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi semenjak utusan-utusan Raffles tersebut ke Betawi.

Untuk memimpin benteng Pulau Borang Sultan menunjuk adiknya Raden Husin dengan diberi Gelar Pangeran Adi Menggalo. Pada tanggal 15 April angkatan perang Inggris tiba di muara Sun sang, kapal-kapal yang datang itu diperiksa oleh pegawai pegawai Pabean Kesultanan namun mereka itu tidak pernah kembali keposnya.

Kemudian diutuslah lagi ke Sungsang seorang hulubalang yang langsung menemui pimpinan angkatan yang datang itu. Hulubalang ini pun mengalami nasib yang serupa. Dengan kejadian-kejadian itu lalu mengertilah orang-orang Palembang bahwa angkatan yang datang itu mempunyai maksud yang tidak baik.

Dugaan tersebut memanglah benar, karena beberapa hari kemudian banyak serdadu diturunkan dari kapal-kapal perang, naik perahu-perahu menuju ke Palembang.

Hal itu oleh Pangeran Adi Menggalo segera dilaporkan ke Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II lalu mengadakan persiapan-persiapan pertahanan dengan tidak lupa mengungsikan terlebih dahulu wanita-wanita dan anak-anak.

Sementara itu Inggris sudah mulai menggempur benteng Pulau Borang. Pangeran Adi Menggalo, setelah menyadari bahwa persenjataan yang dimilikinya begitu juga jumlah pasukannya tidak mungkin dapat menandingi persenjataan musuh yang jauh lebih kuat dan jumlah serdadu yang jauh lebih banyak, maka Pangeran tersebut segera ke Palembang menghadap Sultan.

Arif akan keadaan sedemikian itu Sultan menempuh kebijaksanaan mengambil posisi pada pertahanan berikutnya kearah Muara Rawas (April 1812).¹²⁾

Setelah beliau terlebih dahulu menyerahkan pimpinan Kesultanan kepada Pangeran Adipati (R. Husin), dan memerintahkannya supaya tetap berada di Palembang, melarangnya untuk menaikkan bendera Inggris, dan demikian pula untuk mengadakan perjanjian apapun dengan pihak Inggris.

Oleh karena itu Gillespie tidak berhasil bertemu dengan Sultan yang ditinjau dari sudut kemiliteran merupakan suatu kegagalan, lalu Inggris mulai melaksanakan politik "Devide et Impera"-nya. Lalu oleh Gillespie diakuihlah Pangeran Adipati sebagai Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin (II) (hari Kamis tanggal 2 Pinang, 1969, hal.9 ; Bandingkan Bruining G. "De Heldhaftige evrediging van Palembang, het aldaar sint 1810 voorloopige korte eschrijving van Palembang Bance enz, hal. 29.

11) Colenbranders, H.F. Opcit hal.298.

12) Bruining, G.Opcit, hal.26.

jumadil awwal tahun 1227H = 14 Mei tahun 1812,). Sebagai lanjutan dari pada pengakuan Inggris terhadap Sultan Ahmad Najamuddin II tersebut dibuatlah perjanjian tersendiri dalam mana pulau Bangka dan Belitung diserahkan kepada Inggris. Dalam perjalanan pulang ke Betawi lewat Mentok oleh Gillespie, kedua pulau itu diresmikan menjadi jajahan Kerajaan Inggris dengan diberi nama "Duke of York Islands" (20 Mei 1812).¹³⁾

Kapten Meares yang menggantikan Gillespie meneruskan usahanya untuk bertemu dengan Sultan Mahmud Badaruddin II, tetapi ia tidak berhasil, karena kena peluru diperutnya ketika kontak senjata dengan gerilyawan di Bailangu, sehingga terpaksa bersama dengan pasukannya kembali ke Betawi lewat Mentok, namun meninggal disana (15 September 1812).¹⁴⁾

Selama pasukan-pasukan Asing itu pergi meninggalkan daerah Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II memperkuat pertahanannya dengan benteng-benteng baru seperti Benteng Tanjung Muara Rawas, Benteng Seberang Musi dan Benteng Tanjung Rawas.

Selama bergerilya itu Sultan Mahmud Badaruddin II dibantu sepenuhnya oleh seluruh rakyat di pedalaman yang terdiri dari berbagai-bagai suku selain dari penduduk setempat, seperti orang-orang Jambi, Bangka, Belitung, Minang, Aceh, Riau dan Jawa di bawah pimpinan golongan masing-masing.

Selanjutnya dibentuk kesatuan-kesatuan gerak cepat, di tebing-tebing sungai dibuat kubu-kubu pertahanan dengan lobang-lobang tembak, dan dibuat tembok-tembok penghalang perahu-perahu musuh. Kapten Meares digantikan Mayor Robinson, yang yakin bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II tidak mungkin dikalahkan dengan kekuatan senjata. Robinson menempuh jalan damai, dan berhasil bertemu Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan kembali ke Palembang dan menempati Kraton Kuto Besak. Ia berkuasa seperti sebelum hijrah, didampingi adiknya. R. Husin sebagai Sultan Muda yang menempati Kraton Kuto Lamo (13 Juli 1813).

Kebijaksanaan Mayor Robinson itu tidak dibenarkan oleh Raffles, ia dipecat dari jabatannya, bukan saja karena kebijaksanaan-nya tersebut, tetapi juga dituduh bersalah berhubungan dengan kekacauan di bidang keuangan.

Sebulan kemudian tiba di Palembang suatu Komisi yang dipimpin oleh Mayor Colebrooke dengan tugas mengembalikan keadaan seperti sebelum kedatangan Mayor Robinson. Setelah Colebrooke mengumumkan "Pernyataan Raffles tanggal 4 Agustus 1813", lalu

13) A.A. Bakar, *Opcit*, hal. 9 dan 11

14) Bruining, G. *Opcit*, hal. 35.

Sultan Mahmud Badaruddin II dimakzulkan dan Sultan Ahmad Najamuddin II diakui kembali sebagai Sultan Palembang (14—8—1913). ¹⁵⁾

Tanda-tanda kebesaran Kesultanan Palembang tetap pada Sultan Mahmud Badaruddin II, tidak diserahkan kepada Sultan Ahmad Najamuddin II.

Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai rakyat biasa bebas bergerak ke mana-mana, bagaikan "Harimau yang bergerak bebas seperti kucing". ¹⁶⁾ sehingga ia senantiasa diperhatikan dan diawasi pihak Inggris yang sangat memaklumi ketinggian martabat Sultan dan mengetahui benar bahwa seluruh rakyat tetap setia dan berada di belakangnya. Sultan Mahmud Badaruddin II dalam keadaan penuh prihatin itu, tetap sabar tetapi waspada, akan siasat adu domba musuhnya.

Kedaaan itu segera berubah sebagai akibat Konvensi London 13—8—1814, yang menetapkan Inggris harus menyerahkan kembali daerah-daerah kekuasaan Belanda di Indonesia.

Pelaksanaan serah terima tersebut agak terhalang disebabkan kembalinya Napoleon dari Pulau Elba. Barulah pada tanggal 19 Agustus 1816 Belanda berkuasa kembali di Indonesia. Dengan demikian tamatlah periode perjuangan Palembang melawan Inggris dan mulailah perlawanan Palembang terhadap Belanda.

Sebelum memasuki bagian tersebut untuk lengkapnya ada baiknya dikemukakan di sini bahwa semangat juang rakyat dalam bentuk perang gerilya di daerah Musi Rawas itu, juga telah membangkitkan semangat perlawanan rakyat di Pulau Bangka dan Belitung, dalam peristiwa mana Resident Smislaert dihadap dan dibunuh oleh rakyat (14—11—1819). ¹⁷⁾

Perang gerilya itu telah pula menghihlami perlawanan rakyat di beberapa daerah seperti perlawanan Tihang Alam di Komerling Ulu, perang Jati, perang Pasemah, perang Empat Lawang, perang Empat Petulai dan sebagainya.

4. Perlawanan Terhadap Belanda.

Berdasarkan Konvensi London tanggal 13 Agustus 1814, seperti telah disebutkan menjelang akhir bagian terdahulu, Belanda menerima kembali dari Inggris daerah-daerah yang pernah didudukinya di tahun 1803) ¹⁸⁾ termasuk beberapa daerah Kesultanan Palembang. Serah terima itu dilakukan antara M.H. Court (Inggris) dengan K. Heynes (Belanda) di Mentok pada tanggal 10 Desember 1816. Ketika seminggu kemudian dia (K. Heynes) ke Palembang, didapati-

15) Ibid, halaman 47.

17) A.A. Bakar, Opcit, halaman 15.

16) A tja, ryair Perang Palembang, 1967, 18) Slekke, Bernerd, H. Opcit, hal. 311. halaman 6.

nya dua kekuasaan, di satu pihak ialah kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin II (Sultan Mudo). Menurut Belanda Sultan Ahmad Najamuddin II resmi menjadi Sultan tetapi beliau tidak mempunyai kekuasaan terhadap rakyat, karena di pedalaman rakyat berdiri di belakng Sultan Mahmud Badaruddin II.

Dari kacamata perjuangan, melawan kolonialis asing keadaan yang demikian itu memanglah merupakan taktik dan strategi Sultan dua beradik itu. Hal seperti ini tidak pernah diungkapkan dalam buku-buku sejarah Indonesia, sehingga telah menimbulkan tafsiran dan pendapat yang berbeda-beda bahkan yang bertentangan di kalangan masyarakat sampai sekarang ini.

Oleh karena K. Heynes tidak sanggup melaksanakan tugasnya menguasai keadaan di Palembang itu, dan di samping itu banyak pula kesalahan-kesalahan lain, maka dia digantikan oleh R. Copp a Green anggota Komisi Pemeriksa Keuangan sementara menunggu kedatangan Mr. H.W. Muntinghe.

Setelah Muntinghe tiba pada tanggal 20 April 1819 administrasi pemerintahan berangsur-angsur dipusatkan di Palembang, sedangkan pekerjaan di Mentok diserahkan kepada M.A.P. Smissaert. Awal Juli tahun 1818 Muntinghe memulai aktivitasnya di Palembang, karena mengemban tugas khusus yaitu menurunkan Sultan Ahmad Najamuddin II dan setelah itu menghapuskan Kesultanan Palembang untuk selama-lamanya.¹⁹⁾

Untuk itu, Muntinghe mulai menjalankan politik adu-domba. Mula-mula diturunkannya Sultan Adhmad Najamuddin II (Sultan Mudo) dari takhta secara paksa dan diakuinya Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Raja yang berdaulat. Jelas dengan tindakannya itu Muntinghe menjalankan politik adu domba terhadap Sultan dua bersaudara.

Sultan Ahmad Najamuddin II mengetahui benar kebencian Inggeris terhadap Belanda, lalu ia mengabarkan kepada Raffles di Bengkulu, perihal tindak tanduk Muntinghe di Palembang.

Raffles segera mengirim sejumlah serdadunya ke Kraton Kuto Lamo yang sitibanya di sana terus menaikkan bendera Inggeris.²⁰⁾ Kejadian itu sangat mengejutkan Belanda, lalu Kraton Kuto Lamo dikepung dan seluruh pasukan Inggeris ditangkapi, kemudian dikirim ke Bengkulu lewat Betawi.²¹⁾

19) M.O. Woelders, M.O. Opcit, hal.320.

20) Bernard H.M. Sleeke, *Loc Cit.*

21) E.B. Kielstra dan Prof. Dr. N.J. Krom, *Nederlands Indie 11 e deel, Elsevien, den reaaq, 1912, hal.355.*

Muntinghe menuduh dan minta pertanggungjawaban atas kehadiran pasukan Inggris itu, kepada Sultan Ahmad Najamuddin II. Setelah menjalankan berbagai tipu muslihat akhirnya Muntinghe berhasil menawan Sultan Ahmad Najamuddin II, kemudian memberangkatkannya ke Betawi; dari sana beliau bersama keluarganya diasingkan ke Cianjur (30 Oktober 1818).

Tindakan Muntinghe tersebut sangat menusuk perasaan Sultan Mahmud Badaruddin II. Dengan cara yang bijaksana ia mengirim utusan ke daerah-daerah pedalaman agar rakyat lebih meningkatkan kesiapsiagaan untuk pada waktunya mengadakan perlawanan bergerilya.

Ketika Muntinghe melakukan ekspedisi ke daerah Musi Rawas, untuk meneliti apakah daerah di sekitar Muara Beliti benar-benar sudah bersih dari tentara Inggris, dia dan rombongannya mendapat perlawanan-perlawanan dari rakyat di sana.²²⁾

Karena mengalami banyak korban, Muntinghe terpaksa kembali ke Palembang untuk mengambil tambahan pasukan. Begitu hebatnya perlawanan rakyat di pedalaman sehingga memaksa Muntinghe melakukan "Pembersihan" di daerah-daerah tersebut, tetapi selalu ia mengalami kegagalan dan menderita kerugian.

Kali ini yang dipersalahkan adalah sultan Mahmud Badaruddin II dan puteranya Pangeran Ratu dan oleh karenanya itu, dipaksanya Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan putera tersebut. Tuntutan Muntinghe itu ditolak dengan tegas dengan ucapan : "Menyerahkan tidak, melawanpun tidak."²³⁾

Terhadap jawaban itu, Muntinghe lalu memberi ultimatum yang berbunyi: "Apa toean Soeltan poenya maoe,, semoeanya Holanda soeda siap. Djikaloe Pangeran Ratoe serta sekalian Pangeran yang dibawahnya tiada diberikan, nantinya poekoel doea ini hari djoega Kota Soeltan dipasang dari kapal perang".²⁴⁾

Tanpa tangguh lagi dan dengan semangat yang menyala-nyala Sultan memerintahkan bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan serangan mendadak dari pihak Belanda.

Menantu-menantunya, Pangeran Kramo Jayo dan Pangeran Nato Kesumo Dirajo, masing-masing diperintahkan memimpin pertahanan di Baluwarti Kiri dan Kanan; Pangeran Citro Adi Menggalo Muhammad Soleh diperintahkan memimpin pertahanan di Baluwarti kiri sebelah kanan darat (bagian belakang Baluwarti Kiri menghadap ke Timur ke belakang tembok Kraton Kuto Lamo ke arah Sungai Tengkuruk).

22) E.B. Keelstra dan N.J. Kroin, Loc Cit,

23) R.M. Amin Kramo Jayo, op cit, hal. 10

24) Atja, Loc Cit.

Semua pintu Kota diperintahkan supaya ditutup dan di atas tembok Kraton Kuto Besak supaya ditempatkan meriam-meriam.

Pada waktu Belanda mendengar bunyi gemuruh orang-orang berzikir di Balai Pemarekan, seorang opsir dan seorang serdadu ke luar dari pintu Kraton Kuto Lamo; mereka itu dihalaui dan dikejar oleh Haji Zen, Haji Lanang dan Kemas Said bin Kemas Haji Ahmad dengan diikuti teman-teman lainnya, dengan senjata terhunus. Yang dikejar berteriak minta tolong, dan mendengar itu, pasukan Belanda yang berada di Kraton Kuto Lamo lalu melepaskan tembakan terhadap rombongan Haji Zen itu. Dengan kejadian tersebut berkobarlah peperangan melawan Belanda di bumi Palembang secara terbuka (12 Juni tahun 1819).²⁵⁾

Kapal-kapal perang Belanda yang pada saat itu berlabuh di Muara Ogan bergerak ke hilir sambil menembaki Kuto untuk membantu kapal-kapal lainnya. Dari kapal-kapal itu diturunkan pasukan-pasukan ke perahu-perahu kecil, menyusuri Sungai Tengkuruk, naik ke darat; mereka menggalas pintu Kraton ditembok Baluwarti Kiri, tetapi mendapat perlawanan dari pihak pasukan Palembang.

Serbuan dan gempuran Belanda disambut dan dibalas dengan gencarnya oleh lasykar Palembang, sehingga kucar-kacir dibuatnya. Pasukan-pasukan di Kraton Kuto Lamo yang tengah sibuk dipindahkan ke Loji Sungai Aur tak sempat lagi menyusun formasi tempur, sehingga lari pontang-panting, di antaranya banyak yang mati.

Karena merasa sudah terdesak, maka Muntinghe mengirim utusan menghadap Sultan untuk minta penangguhan peperangan selama beberapa hari. Secara kesatria namun dengan penuh kewaspadaan permintaan pihak musuh itu dikabulkannya. Dengan sikap dan perbuatan itu Sultan Mahmud Badaruddin II memperlihatkan kebesaran jiwa, kepercayaan atas diri sendiri dan keberanian terhadap lawannya.

Kedua belah pihak selama masa pertanggungungan perang itu, menyusun kekuatan masing-masing. Begitu berakhirnya masa pertanggungungan perang (15 Juni 1819) Muntinghe kembali menyerang dengan sehebat-hebatnya, namun dibalas dengan tidak kalah hebatnya oleh pihak Palembang.²⁶⁾

Diluar dugaan dan perkiraan pihak Belanda kali ini Palembang mempergunakan rakit-rakit api buatan sendiri, yang didorong ke arah kapal-kapal perang dan sekoci-sekoci mereka, sehingga banyaklah yang terbakar. Loji Sungai Aur kali ini tepat berada dalam jarak tembak meriam-meriam Kraton Kuto Besak, sehingga hancur lebur karenanya.

Sungguh, pertahanan Palembang sehebat itu benar-benar menakjubkan Belanda. Muntinghe sore hari itu (15 Juni 1819) karena men-

25) Ibid, halaman 11.

26) Kielstra E.B., Op Cit, halaman 356.

derita begitu banyak kekalahan mundur dengan sisa pasukan dan perlengkapan perangnya ke Bangka, dari sana ke Betawi (19 Juni 1819).²⁷⁾

Ia tiba di Betawi tanggal 19 Juni 1819, waktu mana Gubernur Jenderal Van Der Capellen sedang dalam perjalanan ke Cirebon. Muntinghe menyusulnya ke sana dan bersama-sama ke Semarang. Sehubungan dengan laporan Muntinghe tentang kekalahannya melawan Palembang, Gubernur Jenderal mengadakan rapat dihadiri Laksamana G.J. Wolterbeek dan Panglima Angkatan Darat Jenderal Baron de Kock (30 Juli 1819). Dalam rapat itu dibicarakan cara bagaimana menyerang dan melumpuhkan pertahanan Palembang.

Rapat itu memutuskan akan dikirim ekspedisi militer yang kuat ke Palembang, dipimpin Jenderal Schobert dan dibantu Laksamana Wolterbeek.²⁸⁾ Rapat itu menetapkan pula, Muntinghe harus ikut dalam ekspedisi Sultan Mahmud Badaruddin II harus dimakzulkan dan digantikan oleh putera ketiga dari Sultan Ahmad Najamuddin II, pangeran Jayo Ningrat. (Surat keputusan Gubernur Jenderal tanggal 4 Agustus 1819) yang juga akan diikuti sertakan dalam ekspedisi itu.²⁹⁾ Pada tanggal 22 Agustus 1819 berangkatlah ekspedisi dimaksud yang terdiri dari dua kapal perang besar, dua kapal meriam, 4 kapal pengangkut yang dipersenjatai, sejumlah kapal-kapal kecil, dengan 900 orang serdadu; ikut juga Pangeran Jayo Ningrat, Pangeran Jayo Kramo, Raden Badaruddin dan Pangeran Wikramo Gober, yaitu putera ke III, saudara-saudara dan patih dari Sultan Ahmad Najamuddin II.

Ekspedisi itu tiba di Mentok pada akhir Agustus 1819. Di sana diperkuat lagi dengan 4 kapal perang, beberapa kapal kecil dan 500 orang serdadu. Tetapi sewaktu akan berangkat sebagian dari pasukan yang telah berada di kapal, terpaksa diturunkan kembali, karena diperlukan untuk memadamkan pemberontakan yang makin berkobar sejak Muntinghe mundur beberapa waktu lalu. Pertengahan bulan September 1819 ekspedisi berangkat ke Palembang, yang dengan susah payah berhasil melewati Sungsang (10 Oktober 1819).³⁰⁾ Kemudian berlabuh di sungai Kundur. Muntinghe mengutus seorang pinokawan Sultan Ahmad Najamuddin II menemui Sultan Mahmud Badaruddin II membawa anjuran agar menyerah saja. Seruan Muntinghe itu ditolak oleh Sultan, dan mulailah Belanda bergerak menuju Palembang.

27) Woelders, op cit.

28) *Ibid*, halaman

29) *Ibid*, halaman

30) Hooyer, GB, *De Krijg sgeschiedenis van Nederlandsch Indie Van 1811 1894*, halaman 39.

Armada ini mengalami hambatan, karena kapal-kapal besar tidak dapat segera masuk muara, tetapi harus menunggu pasang besar, selain itu harus melawan arus, sehingga memakan waktu lebih kurang dua bulan untuk sampai di Pulau Kemaro.

Tanggal 18 Oktober 1819, dilancarkan Belanda Benteng Tambak Bayo menembaki kapal-kapal perang mereka dengan gencarnya, sehingga keadaan menjadi kacau balau.

Dalam keadaan panik itu Wolterbeek masih terpikir untuk melakukan diplomasi, mengirim utusan kepada Sultan supaya menyerah saja. Sultan sudah terbiasa dengan diplomasi seperti itu dan menolaknya. Wolterbeek memerintahkan semua kapal perangnya menggempur Palembang. Tidak diduga sama sekali oleh Belanda, tiap benteng dengan tiada henti-hentinya memuntahkan pelurunya ke arah kapal-kapal mereka. Sebuah peluru meriam dari Tambak Bayo tepat jatuh di kapal perang Belanda dan meledak begitu hebatnya seperti mengaum layaknya, patah mematah tiang-tiangnya dan berlobang-lobanglah dinding kapal itu.

Benteng Martapura telah pula melepaskan tembakan-tembakan terhadap kapal-kapal pendarat musuh dan beberapa sekoci hancur dan tenggelam. Serdadu-serdadu Belanda banyak yang mati atau luka-luka. Kali ini Belanda sangat heran dan kagum akan pertahanan Palembang. Bagaimana Sultan Mahmud Badaruddin II dalam waktu empat bulan itu dapat mengatur serta menempatkan posisi meriam-meriam di sepanjang Sungai Musi sejak dari Pulau Kemaro sampai ke Plaju, di pulau-pulau dan di tebing-tebing. Hal sedemikian itu menurut Belanda adalah di luar kemampuan orang Palembang. Bukan itu saja yang menakutkan Belanda tetapi juga perihal mengenai cara meletakkan meriam-meriam begitu rupa, sehingga dapat melakukan tembakan silang "kuisvuur" selanjutnya pemasangan cerucup-cerucup yang rapat dan kokoh untuk menutup dan merintang kapal-kapal musuh; persiapan rakit api dengan bahan bakarnya di beberapa tempat penting.

Pertempuran ini dimenangkan lagi oleh Palembang oleh karena itu Sidang Perang ("Krijgsraad") yang sengaja diadakan oleh Jenderal Schobert memutuskan, lebih baik mundur. Laksamana Wolterbeek diperintahkan memblokir Muara Sungsang dan Jenderal Schobert kembali ke Betawi. Pengalaman pahit ini mendorong mengamati segala kekuatan dan kelemahan di pihak Palembang selama perang yang baru lalu itu.

Setelah dibicarakan secara mendalam oleh Pemerintah di Betawi dilakukan siasat yang licik sekali, yaitu membawa sebagai sandera

ke Palembang, beberapa orang Priyayi penting antara lain Sultan Ahmad Najamuddin II dan puteranya Prabu Anom.³¹⁾

Dengan surat keputusan Gubernur Jenderal tanggal 28 April 1821 putera sulung Sultan Ahmad Najamuddin II diangkat menjadi Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom,³²⁾ dan Sultan Ahmad Najamuddin II lalu bergelar Susuhunan Husin Dhiauddin.

Ekspedisi berikutnya dipimpin oleh Jenderal Baron de Kock, berangkat dari Betawi pada tanggal 9 Mei 1821, tiba di pulau Salah Nama pada tanggal 10 Juni 1821, suatu tempat di luar jarak tembak meriam-meriam benteng Pulau Kemaro dan Plaju.

Kali ini armada perang Belanda terdiri dari 19 buah kapal perang pendarat, 12 buah kapal pengangkut, 15 buah kapal meriam dan 6 buah kapal untuk merawat orang-orang sakit dilengkapi dengan 200 pucuk meriam yang sudah ada di kapal-kapal tersebut dan pasukan lebih kurang 3000 orang.

Sebagaimana lazimnya pihak Belanda terlebih dahulu melakukan perang urat syaraf, mula-mula Jenderal de Kock memberitahukan kepada Sultan Mahmud Badaruddin II, bahwa Sultan Ahmad Najamuddin II dan putera sulungnya berada di atas kapal perang, dan sebaiknya menyerah kalah saja, kemudian menyerahkan Kesultanan kepada Prabu Anom yang sudah ditetapkan sebagai Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom.

Pada tanggal 10 Juni 1821 sebagian dari pasukan de Kock mencoba menyerang benteng Tambak Bayo dari darat dengan membuat jalan setapak dalam hutan mulai dari Sungai Kundur ke Plaju. Gerakan ini sempat diketahui oleh pihak Sultan dan berhasil dipukul mundur.

Serentak dengnn usahanya itu Jenderal de Kock mengerakkan armadanya ke hulu menuju Palembang, akan tetapi tidak berhasil menerobos pertahanan Palembang, disebabkan tembakan-tembakan gencar dari Pulau Kemaro, benteng Mangun Tapo dan benteng Tambak Bayo.

Pada tanggal 16 Juni 1821 kapal perang "NASSAU" dengan diiringi oleh kapal-kapal perang lainnya mencoba mendekati kubu-kubu pertahanan Palembang, akan tetapi terhalang pertahanan Palembang di depan pulau Kemaro dan Mangun Tapo. Dua buah "Langboot" berlapis tembaga berikut meriam-meriamnya berhasil disita, sebuah di antaranya berhasil dinaikkan ke daratan Pulau Kemaro, lalu diberi nama Sri Betawi. Kapal Nassau patah tiangnya, kena peluru meriam Palembang. Karena mendapatkan perlawanan yang gigih dari pihak Palembang dan banyak serdadu-serdadunya luka-luka akhirnya Belanda mundur.

31) R.M. Amin Kramojayo, *op cit*, hal.

32) Atja, *op cit*, halaman 11 dan 12.

Tanggal 20 Juni 1821 (malam hari) Jenderal de Kock mengerahkan seluruh kekuatannya menembus pertahanan Palembang. Ditembakinya pertahanan Sultan sambil menempatkan posisi kapal-kapal perangnya. Dini hari itu juga kapal-kapal Belanda mulai beraksi lagi: "Kiellichters" mencabuti cerucup-cerucup yang ditanamkan di tengah-tengah Sungai Musi.

Pihak Palembang melancarkan tembakan-tembakan balasan yang hebat pula. Kapal-kapal meriam dan "kiellichters" menembaki pulau Kemaro dan benteng-benteng terapung di tengah-tengah Musi yang oleh Belanda dinamakan "water batterijen". Kapal "Nassau" dan "Van der Werf" mengambil posisinya, kemudian disusul oleh kapal "Dageraad", guna membantu kapal "Venus" dan "Ayax". Gempuran-gempuran Belanda ini sangat dahsyatnya namun pihak Palembang memberikan perlawanan secara gagah berani pula. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Serangan de Kock ini tidak berhasil menembus pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Esok harinya Jum'at tanggal 22 Juni 1821 Belanda tidak mengadakan serangan. Melihat pada hari itu (Jum'at) de Kock tidak melakukan serangan lalu Sultan Mahmud Badaruddin II mengira bahwa Belanda menghormati hari suci ummat Islam.

Sultan ingin membalas sikap Belanda yang baik itu, lalu beliau memerintahkan pada hari Ahad nanti perang dihentikan untuk menghormati hari suci ummat Kristen.

Pada hari Ahad dinihari tanggal 24 Juni 1821 menjelang fajar Sultan yang mengira bahwa Belanda tidak akan melakukan serangan, lalu benar-benar menugaskan sekedar beberapa orang saja untuk berjaga-jaga. Para priyayi dan lasykar serta rakyat kembali ke tempatnya masing-masing, demikian pula Sultan.

Kali ini Belanda berhasil dengan siasatnya. Pancingannya tidak menyerang di hari Jum'at itu berhasil melengahkan Sultan, pada hari Ahad tanggal 24 Juni 1821 itu, setelah Belanda mencabut cerucup-cerucup antara sungai Lais dan Pulau Kemaro mereka berhasil meloloskan kapal-kapal perangnya lalu bergerak ke hulu.

Pihak Sultan barulah sadar akan siasat licik Belanda, sewaktu dikejutkan oleh tembakan meriam-meriam musuh. Pulau Kemaro dapat diduduki musuh, dan dengan melalui perairan antara Pulau Kemaro dan Terusan Batang, kapal-kapal perang Belanda maju menuju kubu Martopuro di Bagus Kuning. Dengan didudukinya benteng ini oleh Belanda, maka seluruh pertahanan Sultan diperairan Musi sudah tidak berdaya lagi, sehingga kapal-kapal perang musuh menuju ke muara Sungai Ogan untuk menghalangi Sultan mundur kepedalaman (Lampiran IV).

Setelah itu Belanda mulai menyerang Kraton Kuto Besak, Serangan de Kock pada dinihari Ahad tanggal 24 Juni 1821 itu merupakan pertempuran yang terbesar dan terdahsyat yang pernah dilakukan oleh Belanda terhadap Raja-raja di Indonesia ini.

BAB III

AKHIR PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

Seperti telah disebutkan dalam bagian terakhir bab II terdahulu, karena siasat licik dari pihak Belanda pertahanan Palembang dapat mereka terobos pada tanggal 24 Juni 1821. Pada keesokan harinya Jenderal de Kock mengeluarkan "Generale Order"¹⁾ dalam mana dinyatakan tidak dapat menemukan kata-kata untuk menyampaikan terima-kasihnya atas perbuatan yang ditunjukkan oleh para perwira dan bawahan dari Angkatan Laut dan dari Angkatan Darat. Benteng Gembara (pulo Kemaro) dan Plaju akan abadi dalam sejarah Belanda, disebabkan kemenangan yang dicapai, karena kecintaan terhadap tanah air dan karena kebijaksanaan daripada para Perwira pemegang komando di kapal-kapal dan komando-komando pasukan pada umumnya serta kerjasama dan persatuan antara kedua angkatan tersebut. Atas nama baginda Raja dan Gubernur Jenderal disampaikan pula terima-kasih kepada dua angkatan itu.

Selanjutnya diserukan, bahwa tinggal lagi menduduki Kraton yang tidak jauh letaknya dari tempat ini (Plaju). Pekerjaan itu akan lebih mudah dilakukan dengan kemenangan yang sudah dicapai. Namun mengingat bahwa Sultan adalah seorang musuh (lawan) yang pandai berkelahi (berperang), maka dimintakan sekali lagi bantuan dan kerjasama dari kedua angkatan tersebut.

Pada tanggal 26 Juni 1821 di atas kapal perang Freget "van der Werf", Jenderal de Kock menulis surat kepada Sultan, bahwa dia selaku pimpinan Ekspedisi Palembang, sewaktu tiba di Sungsang telah memberitahukan kepada penduduk, dia dikirim bukanlah untuk memerangi mereka, akan tetapi sebenarnya untuk membalas dendam terhadap Sultan; bahwa apabila Kraton Palembang terpaksa diserbu dengan kekerasan senjata pastilah akan dimusnahkan oleh pasukan Belanda, dan banyaklah yang akan mati; karena tidak mungkin lagi Sultan mengusir Belanda dari Palembang, dianjurkan supaya Sultan menyerah kepada Belanda demi keselamatannya dan rakyatnya.

Keesokan harinya (27 Juni 1821) Pangeran Adipati Tuo datang ke kapal perang Jenderal de Kock menyampaikan protes atas nama Sultan mengenai penyerbuan Belanda pada hari Ahad tanggal 24 Juni 1821 yaitu hari suci bagi ummat Kristen yang dihormati Sultan dan rakyat Palembang; juga disampaikan bahwa Sultan bersedia menyerahkan pemerintahan Kesultanan kepada saudaranya, asal beliau

1) Bruining G. Op Cit, halaman 113 - 188.

diizinkan tinggal di Palembang. Jenderal de Kock menolak permintaan itu, Sultan harus menyerah untuk kemudian atas perintah Gubernur Jenderal dikirim ke Betawi. Setelah mengucapkan kata-kata itu Jr. Lewe van Aduard bersama de Kock berlayar sampai sejauh jarak tembak pistol dari dinding Kraton; pada jarak yang sama di kiri kanan Fregat "van der Werf" telah mengambil posisi fregat-fregat lainnya dan juga Hulk "Nassau". Korvet "Ajax" dan Schoener "Johanna" membayangi Kraton Kuto Besak, sedangkan Schoener "Calypso" dengan "kiellichters" membayangi Kraton Kuto Lamo (yang oleh Sultan telah diserahkan kepada seorang kepercayaan bernama Usman); dua kapal meriam, dua "korvet" dan satu "brik" berada jauh dari situ di dekat kapal-kapal pengangkut, tetapi sedikit disebelah hilir Kraton berlabuh "Brik" "Elisabeth Jacoba" dengan Raja-raja Palembang di dalamnya.

Kira-kira di sanalah pada waktu yang bersamaan kapal-kapal perang pendarat menurunkan pasukan-pasukan infantri, guna menungjang serangan kapal-kapal perang terhadap Kraton Kuto Besak dari darat, memasang meriam-meriam, menembak dan memasang sejenis mortir, menembak suatu "bres", atau menyerbu benteng-benteng dengan tangga. Tiba-tiba Jenderal de Kock memerintahkan menghentikan pendaratan pasukan-pasukannya, bahkan yang sudah berada di daratpun diperintahkannya kembali ke kapal, karena melihat Pangeran Adipati Tuo datang membawa kabar, bahwa kakaknya Sultan Mahmud Badaruddin II bersedia memenuhi tuntutan de Kock, asal diberikan waktu padanya beserta keluarga mempersiapkan keberangkatan. Sultan diberi waktu untuk bersiap-siap selama dua hari, asal mau menyingkirkan meriam-meriam dari benteng.

Hal itu dilaksanakan keesokan harinya. Setelah waktu bersiap diri dua hari yang diberikan kepadanya habis, Sultan belum juga muncul menyerahkan diri. Karena sikap Sultan demikian itu, lalu atas perintah Jenderal de Kock datang Kapten Elout mendesak Sultan segera naik ke kapal (30 Juni 1821).

Tanggal 1 Juli 1821 dalam keadaan yang sangat terjepit, Sultan mengutus puteranya Pangeran Prabu Kesumo Abdul Hamid dan menantunya Pangeran Keramo Jayo Abdul Azim menemui Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dan Susuhunan Husin Dhiauddin untuk menyerahkan pemerintahan Kesultanan. Setelah itu Sultan dan keluarga bertirah di rumah Pangeran Adipati Tuo.

Setiap hari sejak tanggal 1 Juli itu de Kock memerintahkan Kapten Elout mendesak Sultan agar mau diberangkatkan, namun Sultan tetap mengabaikan desakan itu. Melihat sikap Sultan demikian itu. Belanda kehilangan kesabarannya lalu menawannya, kemudian

menaikkan beliau ke kapal Fregat "Dageraad" (3 Juli 1821), berangkat ke Betawi tanggal 6 Juli 1821, tiba di sana pada tanggal 28 Juli 1821, setelah itu dibuang ke Ternate (Maret 1822).

Menurut catatan yang ada pada zuriatnya di Palembang dan di Ternate, di tempat pengasingannya (Ternate) disediakan bagi Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarganya serta sanak famili terdekat suatu komplek perkampungan yang dikenal dengan nama "Kampung dan Jalan Palembang", sekarang menjadi kompleks kantor Bank Indonesia dan tidak jauh dari sana terdapat kompleks pemakaman terbuka ("Jambangan") almarhum dan keluarga.

Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal rakyat Ternate sebagai Sultan Ternate karena beliau semasa hayatnya memang diakui sebagai Sultan sewaktu Kesultanan Ternate dikala itu sedang vakum (dibuang Belanda); khawatir akan pengaruh Sultan Mahmud Badaruddin II seperti keadaan beliau di Palembang, lalu buru-buru Sultan Ternate dikembalikan.

Kesan mendalam, sikap dan pembawaan Sultan Mahmud Badaruddin II di hati sanubari masyarakat Ternate, dialami sendiri oleh Team Sejarah yang dikirim Gubernur Sumatera Selatan di bulan Juli tahun 1977 ke sana.²⁾

Sikap pembawaan dan wibawa seorang pejuang yang anti imperialis dan anti kolonialis itu tetap dihayati sampai akhir usianya, seperti dialami Gubernur Jenderal van der Capellen yang singgah di Ternate dalam perjalanan kelilingnya ke Maluku, dan tercatat dalam buku hariannya berbunyi: "Sultan Mahmud Badaruddin II sama sekali tidaklah biadab, dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya dan orang ini betul-bettul memiliki sifat-sifat sebagai raja".³⁾

Demikian pula seorang penulis asing bernama R.A. Lovell dalam karangannya "Never a Tame Tiger": "Ia berjuang untuk kemerdekaan negaranya sampai detik napas terakhir".⁴⁾

Dengan tidak berlebih-lebihan Sultan Mahmud Badaruddin II bersama rakyat di daerah ini ikut berpartisipasi secara aktif dan muncul dalam penuh kepribadian menjalankan tugas sejarahnya bukan sebagai obyek, tetapi tetap sebagai subyek yang ikut menentukan nasib sendiri, percaya akan kekuatan tenaga sendiri. Karenanya ia berhasil untuk masa itu memancarkan baktinya yang gemilang, sesuai dengan ritme dan gaya potensi nasionalnya.

2) Lap. Team Sejarah Sultan Mahmud Badaruddin II ke Ternate, surat Gubernur Sumsel. tgl. 18 Juli 1977

3) Tedshrift Van Nederland sehe Indie th.ke 17 (1855).

4) Lovell R.A. Never a Tame Teger, majallah Stanvac Vol III No.5 May 1958 halaman 18.

P E N U T U P

Demikianlah periode pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803—1821) yang disibukkan dengan perjuangan dan perlawanan menghadapi imperialis dan kolonialis Inggris dan Belanda, yang sudah dimulainya baru saja 8 tahun memegang tampuk pemerintahan. Perjuangan tersebut selalu didukung oleh rakyat Palembang baik secara terbuka maupun secara bergerilya, yang berlangsung lebih dari 10 tahun.

Dari uraian-uraian terdahulu khususnya apa yang telah diungkapkan dalam bab II ternyata bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah bukan saja seorang negarawan yang cekatan, tetapi juga seorang strateeg dan komandan perang yang tidak kenal menyerah. Ini dapat dilihat dari caranya menyusun sistem pertahanan dan merencanakan taktik perang terbuka dan perang gerilya yang pernah dilakukannya.

Apabila kesan-kesan kepemimpinan dan bukti-bukti hasil perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II hanya dikemukakan oleh bangsa sendiri pastilah akan bersifat subyektif, akan tetapi apabila hal itu dikemukakan oleh pihak ketiga lebih-lebih lagi oleh pihak lawan, maka sifatnya obyektif, tidak memihak ataupun berat sebelah. Terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II dapat diketengahkan beberapa kesan kepemimpinan dan bukti-bukti hasil perjuangannya menghadapi musuh-musuhnya yang berasal dari pihak lawan dan sumber asing lainnya.

Dr. M.O. Woelders dalam desertasinya berjudul "Het Sultanaat Palembang (1811—1825) pada halaman 2 dan 3, menyebutkan, "Tokoh utama dari drama yang menghasilkan sebahagian sejarah historiografi Indonesia ini tidak disangsikan lagi adalah Mahmud Badaruddin, yang menurut kesaksian pihak kawan dan lawan adalah orang besar ("een man van formaat"), seorang Raja yang agung dengan amal-amalnya yang baik dan yang kurang baik; karena kepribadiannya yang kuat maka baik Ahmad Najamuddin maupun anggota-anggota keluarga lainnya sepenuhnya berada di bawah pengaruhnya.

Sultan Mahmud Badaruddin II dilukiskan oleh teman semasanya sebagai seorang "despoot", seorang penguasa Timur yang mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, yang menyadari sepenuhnya martabatnya yang tinggi sebagai Raja dan pandai menempatkan norma-norma yang berlaku bagi-orang-orang biasa di bawah pengaruhnya. Ia adalah orang yang cerdas, terpelajar, organisator yang baik, diplomat yang orang cekatan, dan ahli pertahanan ("Strateeg") yang pintar. Perhati-

annya yang meliputi banyak segi itu mencakup pula Ilmu Sasstra.

Selanjutnya W.L. de Sturler, "Bijdrage tot de kennis van regtige becredeling der zedelijken, maatschappelijken en Staatkundigen Toestand van het Palembangsche gebied", tahun 1855 halaman 3, naskah Museum Pusat Jakarta, mengenai sikap dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II menyebutkan, "Kawan dan lawan mengakui Sultan memiliki kepribadian yang kuat, seorang ksatria, pemberani, jantan, cepat bertindak, cekatan, memanfaatkan waktu yang tepat, teguh pendirian; di samping itu diakui bahwa Sultan adalah ahli taktik pertahanan (tacticus strateeg) yang ulung di zamannya, bijaksana, pandai menghargai sahabat-sahabatnya dan memperhatikan nasehat para kerabatnya; akhirnya dikatakan bahwa Sultan sampai akhir hayatnya tetap konsekwen dalam sikapnya anti kolonialis dan anti imperialis.

"Never a Tame Tiger" judul karya tulisan R.A. Lovell sudah menggambarkan sikap Sultan Mahmud Badaruddin II laksana "hari-mau yang tak dapat dijinakkan", pada akhir tulisan itu dikatakannya bahwa Sultan-sultan Palembang telah berjuang untuk kemerdekaan negerinya sampai detik napas terakhir.¹⁾

Gubernur Jenderal Belanda van der Capellen sebagai lawan dari Sultan Mahmud Badaruddin II menulis dalam Buku Hariannya, dimuat dalam Tijdschrift van Nederlandsch Indie tahun ke-17 (1855), bahwa dia pernah mengunjungi tempat pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate ketika berkeliling di Maluku tahun 1824, menyatakan "bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II sama sekali tidaklah biadab, dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya, orang ini betul-betul memperlihatkan sifat-sifatnya sebagai Raja, pada waktu kedatangannya itu Sultan Mahmud Badaruddin II tidak bersedia menyambutnya.²⁾

Berita kemenangan Jenderal de Kock atas Palembang tahun 1821 diterima di Negeri Belanda tanggal 6 Nopember 1821, disambut dengan dentuman meriam sebanyak 101 kali, diramaikan dengan pertunjukan-pertunjukan yang melukiskan kebangsaan Nasional, dibuatkan medali peringatan yang mengabadikan peristiwa kemenangan itu, para perwira dan anggota kesatuan yang ikut dalam perang Palembang 1821 itu dianugerahi bintang-bintang jasa "Militaire Willemsorde", dikarangkan syair-syair pujian mengenai kemenangan besar itu, dan akhirnya Sidang Khusus "Tweede Kamer" Parlemen Belanda mengadakan peringatan kemenangan tersebut, pada kesempatan mana Raja Willem I sendiri mengucapkan "Pidato Selamat" kepada Gubernur Jenderal atas nama Dewan.

1) Ibid, halaman 18

2) Tijdschrift Van Nederlandsche Indie, op cit, halaman

Sampailah kita pada akhir, penutup sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang heroik itu. Dari ungkapan-ungkapan sejarah tersebut terdahulu, berdasarkan sikap dan pandangan kawan dan lawannya, serta sikap dan tanggapan Pemerintah Belanda di Betawi dan di Nederland, nampak jelas dengan tidak disangsikan lagi jiwa dan semangat perjuangan yang patriotik serta sikap yang konsekwen dari Sultan Mahmud Badaruddin II menghadapi penjajahan, tidak kalah dan tidak kurang dari yang sudah ditunjukkan oleh pejuang-pejuang para Pahlawan Nasional berbagai daerah di Indonesia ini.

Dengan demikian perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II dapat dinilai memenuhi persyaratan Surat Keputusan Presiden No. 241 tahun 1958 yo. No. 228 tahun 1963 tentang Peraturan Tata Cara Penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional, sehingga pada tempatnya pula kiranya Pemerintah Republik Indonesia berkenan untuk dapat menganugerahkan gelar "Pahlawan Nasional" kepada Sultan Mahmud Badaruddin II, seperti pada para Pahlawan Nasional dari daerah-daerah seluruh Nusantara yang kini sudah kita miliki.

Tidaklah sempurna bagian penutup ini apabila kita lupa mengheningkan cipta dengan khidmat, mengenangkan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang heroik itu. Oleh sebab itu marilah kita berdoa, semoga arwah almarhum diterima di sisi Allah Swt.; "Amin, Ya Robbal 'alamin".

DAFTAR PERPUSTAKAAN

1. M.A.H.Achmad Nawawi. Drs, "Bahan (data) pertimbangan untuk meningkatkan Sultan Mahmud Badaruddin menjadi Pahlawan Nasional", Bukit Tengah 209 Palembang.
2. H.A. Bastari Palembang, "Serba serbi untuk meningkatkan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Pahlawan Nasional".
3. H. Rusdhy Cosim B.A., "Eksistensi Kepahlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II ditinjau dari segi perjuangannya", Jalan Bangka No. 3 Palembang.
4. R.M. Husin "Sejarah Perjuangan almarhum Sultan Mahmud Badaruddin II".
5. R.H.M. Akib Rhama Palembang, "Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin ke II Palembang".
6. A. Haroen 'Al Rasjid "Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II pejuang daerah Sumatera Selatan".
7. Atja, Drs. "Syair Perang Palembang", Seri Sarjana Karya No. 1 tahun 1967.
8. Proyek I.D.K.D.N. "Sumatera Selatan dipandang dari sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan 1972".
9. Woelders, Dr, M.O. "Het Sultanaat Palembang 1811-1825", terjemahan H.A. Bastari, Proefschrift Rijks Universiteit Leiden, 28 Mei 1975.
10. de la Faille, de Roo P "Dari zaman Kesultanan Palembang", Bhratara Jakarta 1971.
11. van Sevenhoven J.I., "Lukisan tentang Ibukota Palembang", Bharatara Jakarta 1971.
12. van Royen J.W "De Palembangsche Marga on haar Gronden Waterrechten", G.L. van den Berg, Adriani's Boekhandel, Leiden, 1927.
13. Vlekke. Bernard H.M. "Geschiedenis van den Indischen Archipel", J.J. Romen & Zonen, Uitgevers, Roermond - Maa-seik, 1947.

14. Stapel. F.H. "Geschiedenis van Nederlandsche Indie", Meulenhoff—Amsterdam, 1930.
15. Colenbrander, H.F. "Koloniaal Geschiedenis". II — III
16. Hooyer, G.B. "De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indie van 1811 — 1894".
17. Bruining, G. "De heldhaftige bevrèdiging van Palembang het aldaar sinds 1810 voorloopige korte beschrijving van Palembang, Bancaenz".
18. Krom N.J. "Sumateraanse Periode".
19. R.H.M. Akib bin R.Idris bin R. Rodiuddin bin Sultan Ahmad Najamuddin Adikesumo, "Catatan Sejarah" tahun 1323 H (1905)
20. R.M. Amin bin Pangeran Kramo Jayo. "Catatan Sejarah" tahun 1245 H (1830).
21. Boedani & Djavid, "Tambo Kerajaan Sriwidjaja" Terate Bandung 1961.
22. Hamka, Dr. "Sejarah Ummat Islam", IV, NV. Nusantara Bukittinggi — Jakarta 1961.
23. Loveli, R.A. "Never a Tame Tiger" Majallah Stanvac. vol. III No. 5 May 1958 hal. 18.
24. van der Lit, P.A. "Encyclopaedie van Nederlandsch Indie". IIIe deel, Maurinus, Nijhoff, E.J. Brill, 'a Gravenhage — Leiden, 1902.
25. Mulia, T.S.G. Prof, Dr; K.A. Hidding, Prof. Dr; M. Natsir : "Ensiklopedia Indonesia", W. van Hoeve, Bandung 'a Gravenhage.
26. A.A. Bakar, "Bahrin, Amir, Tikal", Yayasan Penerbitan Rakyat Bangka, 1969.
27. "Bijdrage Koninklijk Instituut 1863. I.
28. Laura E. Salt and Robert Sinclair "Oxford Junior Encyclopedia" vol. III, Oxford University Press 1970.
29. Kielstra, E.B. Dr. dan Prof. Dr. N.J. Krom "Neerlands Indie", II Elsevier, Den Haag, 1912.

30. M.A.H. Ahmad Nawawi, Drs. "Laporan Perjalanan secara Kronologi" Palembang, Agustus 1977.
31. A. Haroen Al Rasjid, "Kisah Perjalanan Team Sejarah Sultan Mahmud Badaruddin II ke Ternate", Palembang 5 Agustus 1977.
32. Krom, N.J. "Hindoe – Javaansche Geschiedenis".
33. Solichin Salam, "Sekitar Wali Songo" Penerbit Menara Kudus, cetakan ke IV, 1974.
34. Umar Hasyim "Sunan Kalijogo", Penerbit Menara Kudus 1974.
35. Ibrahim Said, K.H. "Sunan Ampel dengan Perjuangannya" Penerbit Menara Kudus, cetakan I/1969.
36. Panitia Pemelihara Makam Malik Ibrahim, Gresik, "Maulana Malik Ibrahim Perintis Islam Pertama di Pulau Jawa", Penerbit Panitia sendiri, 1974.
37. Almarhum Raden Haji Abdul Habib bin alm. Pangeran Haji Prabu Dirajo Abdullah bin alm. Susuhunan Mahmud Badaruddin Hasan bin alm. Sultan Muhammad Bahauddin, "Buku catatan".
38. Niemeyer, J.F. Prof. dan W. van Bemmelen, "Neerlands Indie", deel II Hoofdstuk XVII "Raffles" Elsevier Den Haag, 1912.
39. K.H.M. Akib – Rhama, "Sejarah Palembang", Pidato Dies APDN Palembang, 1969.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I — Surat Gubernur/KDH Tk. I Sumatera Selatan kepada Ketua Badan Pembina Pahlawan Pusat tgl. 18 Pebruari 1980 no. KS. 400/364/80.
2. Lampiran II — Ikhtisar Riwayat Hidup dan Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.
3. Lampiran III — Daftar Penguasa-penguasa, Raja-raja dan Sultan-sultan Palembang.
4. Lampiran IV — Keterangan tentang Tahun.
5. Lampiran V — Peta pertahanan Palembang (Lamp. Va / s/d Vb).
6. Lampiran VI — Peta perkampungan Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate (dalam cetakan ke II ditiadakan karena sudah rusak).
7. Lampiran VII — Meterai Sultan Mahmud Badaruddin II Th. 1234 H.
8. Lampiran VIII — Reprod : foto-foto dokumentasi (8 lembar) yang menyangkut perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.

**GUBERNUR KEPALA DAERAH TK. I SUMATERA SELATAN
PALEMBANG**

Palembang, 18 Pebruari 1980.—

Kepada

Nomor : KS.400/364/80
Lampiran : 1 berkas
Perihal : Usul pengangkatan
Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai
Pahlawan Nasional.

Yth. Bapak Menteri Sosial R.I.
Selaku Ketua Badan
Pembina Pahlawan Pusat.

di —

J A K A R T A

Dengan hormat,

Mendahului penetapan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Sumatera Selatan menjadikan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Pahlawan Daerah, untuk selanjutnya diajukan kepada Badan Pembina Pahlawan Pusat sebagai bahan pertimbangan pengangkatannya menjadi Pahlawan Nasional sebagaimana dimaksud dipokok surat ini, dengan ini kami mohon serta mengharapkan kiranya masalah ini masih dapat dimasukkan dalam daftar usul pengangkatan Pahlawan-pahlawan Nasional dari daerah-daerah priode 1980/1981.

Bahan-bahan berupa naskah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II secara lengkap berhubung dewasa ini sedang diselesaikan oleh Team Perumus hasil diskusi Panitia Peneliti Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II pada waktunya akan kami sampaikan secara khusus kepada Bapak.

Atas perkenan dan perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
SUMATERA SELATAN**
selaku

Ketua B.P.P.D. SUM. SEL.

cap / dto.

(H. SAINAN SAGIMAN)

IKHTISAR RIWAYAT HIDUP DAN SEJARAH PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

I. Riwayat hidup.

1. Nama kecil dan gelar : Raden Hasan dan sebagai Raja Palembang yang ke VII bergelar Sultan Mahmud Badaruddin (II).
2. Tempat/tanggal lahir : Palembang pada malam Ahad tanggal 1 Rajab 1181. (1767 M).
3. Putera dari : Sultan Muhammad Bahauddin bin Susuhunan Ahmad Najamuddin (I) dan Ratu Agung puteri Datuk Murni bin Abdullah Alhadi.
4. Dinobatkan : Pada hari Selasa tanggal 22 Zulhijjah 1218. (1803 M).
5. Diasingkan : Ke Ternate pada hari Rabu tanggal 4 Syawal 1236. (3 Juli 1821).
6. W a f a t : Di Ternate pada pagi hari Jumat tanggal 14 Syafar 1269 (26 November 1852).

II. Sejarah perjuangan :

1. Peristiwa Loji Sungai Aur. (1811 M).

Pada tanggal 14 September 1811, yaitu empat hari sebelum terjadi penyerahan di Tuntang, Sultan Mahmud Badaruddin II telah mengakhiri pengaruh kekuasaan Belanda di bumi Palembang.

Dalam peristiwa ini, Sultan Mahmud Badaruddin II telah membuktikan bahwa beliau sebagai seorang pemimpin mempunyai pandangan yang jauh ke depan dan dapat mempergunakan kesempatan (timing) yang tepat untuk membebaskan kesultanan dan rakyat Palembang dari pengaruh kekuasaan asing.

2. Perlawanan terhadap kolonial Inggeris (1812–1816 M).

Berdasarkan perjanjian Tuntang tanggal 18 September 1811 yang diperbuat antara Belanda dengan Inggeris, Belanda menyerahkan Palembang kepada Inggeris, karena Palembang di samping Timor dan

Makassar oleh Belanda dihitung sebagai daerah takluk pulau Jawa.

Utusan Inggris datang ke Palembang untuk menerima warisan daerah dari Belanda, tetapi dengan tegas ditolak oleh Sultan Mahmud Badaruddin II.

Untuk memaksakan kehendaknya menguasai Palembang, Raffles mengirim ekspedisi militer pada tanggal 20 Maret 1812.

Setelah dengan segala kekuatan dan daya upaya mengadakan perlawanan terhadap angkatan perang Inggris di kota, Sultan Mahmud Badaruddin II menyingkir ke daerah pedalaman untuk kemudian mengatur perang gerilya bersama rakyat.

Perang gerilya yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II di daerah pedalaman inilah memaksa Inggris harus mengakui keunggulan Sultan, dan kemudian mengakui pula kedaulatannya sebagai seorang Raja.

3. Perlawanan terhadap kolonial Belanda (1819–1821 M).

Belanda yang berdasarkan perjanjian Inggris–Belanda tanggal 13 Agustus 1814 dibenarkan mengambil kembali daerah-daerah yang pernah didudukinya dari Inggris.

K. Heynes telah gagal untuk mengambil kembali Palembang sebagaimana telah ditetapkan dalam serah terima yang berlangsung di Mentok pada tanggal 10 September 1816.

Mr. H.W. Muntinghe pada mulanya menemui kegagalan pula untuk menguasai Palembang, namun dengan segala tipu dayanya ia akhirnya berhasil menjalankan peranan adu-dombanya. Muntinghe harus membayar ulahnya itu dengan mahal.

Serangan Muntinghe yang pertama dapat dipatahkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dan memaksa Muntinghe berikud dengan sisa-sisa pasukan dan perlengkapannya mundur keluar dari Palembang pada tanggal 15 Juni 1819.

Pada tanggal 1 September 1819 dengan kekuatan pasukan yang cukup kuat dan dengan perhitungan yang cukup matang, Muntinghe kembali menyerang Palembang. Serangan yang kedua ini dapat pula dipatahkan Sultan Mahmud Badaruddin II dan oleh karenanya Muntinghe beserta pasukannya mundur pula dan pada tanggal 3 Nopember 1819 tiba di Muara Sunsang. Sebagian dari pasukannya mengadakan blokkade diperairan kuala untuk melemahkan perdagangan dan perekonomian rakyat, namun blokkade inipun tidak berhasil mematahkan semangat juang Sultan Mahmud Badaruddin II.

Belanda menebus kekalahan-kekalahannya di bumi Palembang. Pemerintah Hindia Belanda di Betawi mengerahkan kekuatan angkatan perangnya dibawah pimpinan Jenderal Baron de Kock menyerang

Palembang untuk ketiga kalinya. Angkatan perang Beland ini tiba di Palembang pada tanggal 10 Juni 1821.

Peperangan berlangsung dengan dahsyatnya dan serangan demi serangan dari pihak Belanda dapat dipatahkan oleh pasukan Palembang. Akhirnya dengan tipu dayanya juga Jenderal de Kock dapat mengerahkan angkatan perangnya menembus garis-garis pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Pada tanggal 24 Juni 1821 dinihari angkatan perang Belanda bergerak lagi dengan dahsyatnya, hingga akhirnya dapat menduduki benteng-benteng pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Sultan Mahmud Badaruddin II tidak kalah perang, tetapi telah diperdayakan oleh Jenderal de Kock. Beliau tidak pernah menyerah dan tidak pernah memperbuat sesuatu perjanjian yang lazim diperbuat baik merupakan lange verklaring maupun korte verklaring dengan Belanda.

4. Sultan Mahmud Badaruddin II ditawan dan diasingkan.

Pada hari Ahad tanggal 24 Juni 1821 atau bersamaan tanggal 25 Ramadhan 1236 Keraton Kuto Besak diduduki oleh Angkatan perang Jenderal de Kock dan Sultan Mahmud Badaruddin II beserta putranya Pangeran Ratu ditawan.

Sultan Mahmud Badaruddin II dan Pangeran Ratu serta keluarga-keluarga yang lainnya diberangkatan ke Betawi pada hari Rabu tanggal 3 Juli 1821 atau bersamaan tanggal 4 Syawal 1236 untuk kemudian diasingkan ke Ternate.

Selama lk. 32 tahun hidup dalam pengasingan, Sultan Mahmud Badaruddin II senantiasa menunjukkan sifat keagungannya yang antara lain dinyatakan oleh Gubernur Jenderal Baron van der Capellen mengenai Sultan Mahmud Badaruddin II dalam buku hariannya: "Sama sekali tidak biadab, dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya; orang ini betul-betul memperlihatkan sifat-sifat sebagai Raja".

Sultan Mahmud Badaruddin II oleh Belanda telah dipisahkan dari rakyatnya, namun semangat perjuangan yang diwariskan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kepada rakyatnya tidaklah dapat dkekang. Ini ternyata dan dirasakan oleh Belanda di Palembang adanya pemberontakan Prabu Anom ditahun 1824, perlawanan terus menerus secara diam-diam oleh Pangeran Kramo Jayo sampai di tahun 1851, perlawanan rakyat di Komering Ulu (Tihang Alam) dalam tahun 1854, perlawanan rakyat di dusun Jati dalam tahun 1856, disusul perlawanan rakyat Pasemah, Empat Lawang dan Empat

Petulai. Dalam tahun 1881 Belanda Resident Tobias) harus pula mengeluarkan berpuluh-puluh zuriat dan kaum kerabat Sultan Mahmud Badaruddin II dari Palembang karena memberontak terhadap kekuasaan Belanda dan seterusnya diasingkan terpencar-pencar di kepulauan Maluku.

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang pejuang yang bertahun-tahun berjuang untuk kemerdekaan rakyatnya dan seorang pemimpin yang telah berhasil menanamkan semangat perjuangan untuk merdeka kepada rakyatnya.

Palembang, 15 Pebruari 1980

Mengetahui :
Gubernur/Kdh/Prop.
Sum.Sel
selaku
Ketua BPPD Sum-Sel
cap/dto.
(H. Sainan Sagiman)

Walikotamadya/Kdh.Tk.II
Palembang selaku
Ketua Panitia Peneliti
Perjuangan Sultan Mahmud
Badaruddin II,
dto.
(Drs. H.A. Dahlan HY)

Menguatkan
Pimpinan DPRD Tk. I. Sum-Sel
dto

(Mohd. Umar R.A.)

DAFTAR
PENGUASA—PENGUASA, RAJA—RAJA
DAN SULTAN—SULTAN PALEMBANG

Nomor urut	Nama-nama Penguasa ² , Raja ² Dan Sultan ²	Tahun Pemerintahan	
		Hijrah	Miladiah
1.	Ario Abdillah (Ario Dila, sebelumnya bernama Ario Damar).	859—891	1455—1486
2.	Pangeran Sedo Ing Lautan	943—959	1547—1552
3.	Kiai Gedeh Ing Suro Tuo	959—981	1552—1573
4.	Kiai Gedeh Ing Suro Mudo (Kiai Mas Anom Adipati Ing Suro)	981—998	1573—1590
5.	Kiai Mas Adipati	998—1003	1590—1595
6.	Pangeran Madi Ing Angsoko	1003—1038	1595—1629
7.	Pangeran Madi Alit	1038—1039	1629—1630
8.	Pangeran Sedo Ing Puro	1039—1049	1630—1639
9.	Pangeran Sedo Ing Kenayan	1049—1061	1639—1650
10.	Pangeran Sedo Ing Pesarean	1061—1062	1651—1652
11.	Pangeran Sedo Ing Rajek	1062—1069	1652—1659
12.	Kiai Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abdurrohman, Sultan Susuhunan Abdurrahman - Khalifatul Mukminin Sayidul Imam	1069—1118	1659—1706
13.	Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago	1118—1126	1706—1714
14.	Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno	1126—1136	1714—1724
15.	Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo	1136—1171	1724—1758
16.	Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo	1171—1190	1758—1776
17.	Sultan Muhammad Bahauddin	1190—1218	1776—1803
18.	Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin	1218—1236	1803—1821
19.	Sultan Susuhunan Husin Dhiauddin	1228—1233	1813—1817
20.	Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu	1234—1236	1819—1821
21.	Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom	1236—1238	1821—1823
22.	Pangeran Kramo Jayo	1238—1240	1823—1825

1) Tarikh ini diambil dari buku catatan almarhum F. H. Abdul Habib bin alm. Pangeran H. Prabudirajo Abdullah bin alm. Susuhunan Mahmud Badaruddin Hasan bin alm. Sultan Muhammad Bahauddin.

Penjelasan :

- 12 Rob. Awal 1228. Ss. Mahmud Badaruddin menunjuk adiknya Adi Menggalo menjadi wakilnya (Sunan Mudo) di Palembang.
- 14 Rob. Awal 1228. Ss. Mahmud Badaruddin hijrah ke dusun Baidang (Musi Ilir).
- 3 Jum. Awal 1228. Sunan Mudo diakui oleh Inggeris dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin.
7. Rajab 1228. Sultan Ahmad Najamuddin diturunkan oleh Inggeris dan Ss. Mahmud Badaruddin diakui.
- Romadhon 1228. Sultan Agung Najamuddin diakui oleh Inggeris dan Ss. Mahmud Badaruddin diturunkan.
- 22 Sya'ban 1234. Ss. Mahmud Badaruddin diakui oleh Belanda dan Ss. Ahmad Najamuddin diturunkan.
- 28 Muharram 1234. Sunan Mudo dan Prabu Anom diasingkan oleh Belanda ke Cianjur. (Jawa Barat)
- Rajab 1236. Sunan Mudo di jeneng Ss. Husin Dhiiauddin dan Prabu Anom dijeneng Sultan Adhmad Najamuddin oleh Belanda Di Bogor, kemudian dibawa ke Palembang.
- 25 Romadhon 1236. Ss. Husin Dhiiauddin, Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom sekeluarga datang di Palembang.
- Romadhon 1236. Kraton Kuto Besak diduduki pasukan Jenderal de Kock, dan pada tanggal 4 Sjawal 1236 Ss. Mahmud Badaruddin dan S. Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu diasingkan oleh Belanda ke Ternate. (Kepulauan Maluku).
- 29 Jum. Awal 1240. Prabu Anom memberontak dengan sepengetahuan Ss. Husin Dhiiauddin
- Jum. Akhir 1240. Ss. Husin Dhiiauddin diasingkan oleh Belanda ke Betawi, dan wafat pada tanggal 4 Rajab 1240 usia 56 tahun.
1241. Prabu Anom ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Banda kemudian ke Menado, dan wafat pada tanggal 20 Jum. Awal 1260 dalam usia 59 tahun.
- 14 Safar 1269. Ss. Mahmud Badaruddin wafat di Ternate dalam usia 87 tahun.
- 2 Rajab 1277. S. Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu wafat di Ternate dalam usia 71 tahun.
- 7 Zulkaedah 1278. Pangeran Kramo Jayo wafat di Purbolinggo (Banyumas) dalam usia 70 tahun, diasingkan ke Purbolinggo dalam tahun 1267.

KETERANGAN TENTANG TAHUN

Dalam menentukan tanggal atau tahun kejadian di dalam naskah ini tidaklah mudah, dikarenakan terdapat perbedaan-perbedaan di dalam sumber-sumbernya yang sudah disusun oleh para penulis terdahulu. Lain halnya kalau sumber itu merupakan cukilan atau diambil dari laporan-laporan atau perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Pemerintah atau Militer, karena sumbernya adalah autentik atau resmi.

Untuk mencatat tanggal atau tahun yang diperlukan di sini, maka dipakailah tanggal atau tahun yang terdapat di daerah ini di dalam catatan-catatan sejarah dari zuriat Sultan Palembang yang bertuliskan huruf Arab dengan memakai penanggalan Hijrah Nabi Muhammad SAW mengingat bahwa karangan-karangan terdahulu tentang Kesultanan Palembang banyak diambil dari catatan serupa.

Tarikh Islam yang menurut perhitungan kira-kira 11 hari lebih pendek daripada tahun Masehi yang menurut perhitungan peredaran mata hari; karena itu untuk menghitung, dengan tahun Hijrah (H) yang mana suatu tahun Masehi (M) tertentu bertepatan (atau sebaliknya), maka dapat dipakai rumus :

$$M = \frac{32}{33} H + 622$$

Jadi sebaliknya

$$H = \frac{33}{32} (M - 622)$$

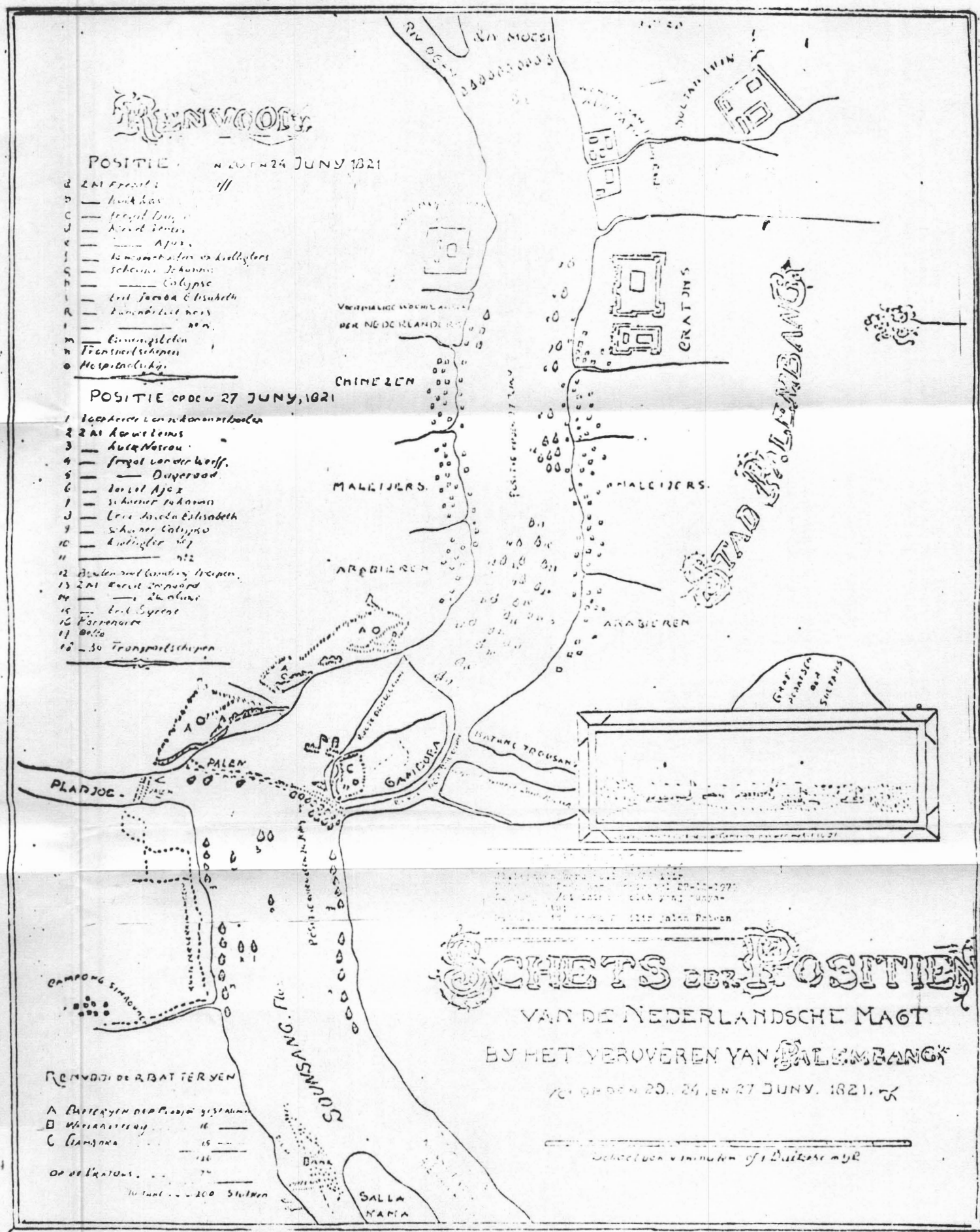
Tarikh Islam mulai dihitung dari tanggal 1 Muharram, sejak Nabi Muhammad SAW berangkat dari Mekkah ke Madinah, yaitu pada tanggal 15 Juli 622 tarikh Masehi.¹⁾

Biasanya yang dianggap sebagai hari Hijrah ialah hari tanggal 6 Rabi'ul Awal (20 September 622 M)²⁾

1) Mulia, Prof. Dr. Mr. T.S.G.; Hidding, Prof. Dr. K.A.H.; Natsir, M., "Ensiklopedia Indonesia", W. van Hoeve, Bandung, s'Gravenhage, halaman 1319.

2) Ibid., halaman 601.

Bagan kedudukan pasukan Belanda ketika menyerang Palembang pada tanggal 20, 24 dan 27 Juni 1821. Kedudukan pada tanggal 20 dan 24 Juni 1821. Asli bagan ini sebelum masa pendudukan Balatentara Dai Nippon berada di ruangan Balai Kota Palembang.



Penjelasan gambar lampiran V b.

Bagan kedudukan pasukan Belanda ketika menyerang Palembang pada tanggal 20, 24 dan 27 Juni 1821.

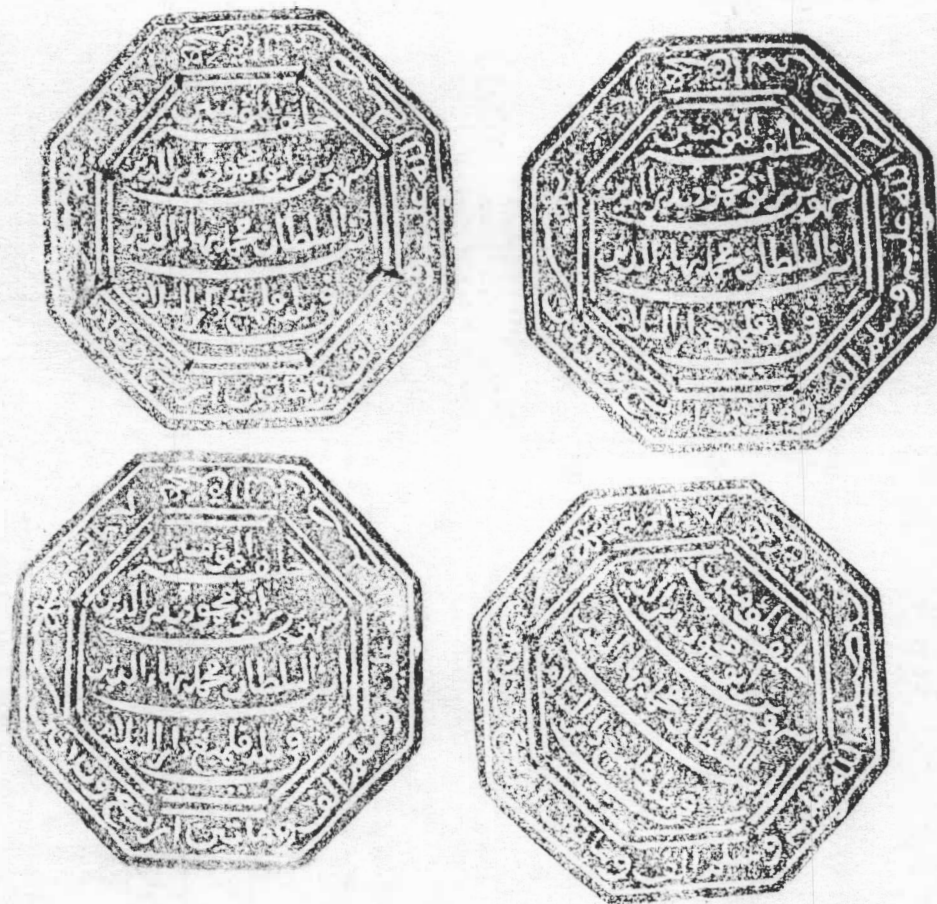
Kedudukan pada tanggal 20 dan 24 Juni 1821.

- a. Fregat van der Werff.
- b. Halk Nassau
- c. Fregat Dageraad.
- d. Korvet Venus
- e. Korvet Ajax.
- f. Kapal-kapal meriam dan kapal-kapal pencabut cerucup.
- g. Schoener Johanna.
- h. Schoener Calypso.
- i. Brik Jacoba Elisabeth.
- j.
- k.
- l. Kapal-kapal pendarat
- m. Kapal-kapal pengangkut
- n. Kapal-kapal rumah sakit.

Kedudukan pada tanggal 27 Juni 1821.

- 1. Kapal-kapal pelopor dan kapal-kapal meriam.
- 2. Korvet Venus
- 3. Halk Nassau
- 4. Fregat van der Werff.
- 5. Fregat Dageraad.
- 6. Korvet Ajax.
- 7. Schoener Johanna
- 8. Brik Jacoba Elisabeth.
- 9. Schoener Calypso
- 10. Kapal pencabut cerucup.
- 11. Kapal pencabut cerucup.
- 12. Kapal-kapal pasukan.
- 13. Korvet Zeepaard.
- 14. Korvet Zwaluw.
- 15. Brisk
- 16.
- 17. Delta.
- 18. Kapal-kapal pengangkut.

Asli bagan ini sebelum masa pendudukan Balatentara Dai Nippon berada di ruangan Balai Kota Palembang.



Penjelasan gambar lampiran VII

Meterai (stempel) Sultan Mahmud Badaruddin II ditahun 1819 M, berbentuk persegi delapan dengan aksara Arab.

Di tengah-tengah berbunyi Kholifatul Mukminin Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin ibnu Sultan Muhammad Bahauddin fi biladi Palembang Darussalam.

Di luar lingkaran tengah berbunyi Surat 2468 Hajrotinnabi Sollallahu 'alaihi wasallam Alif wa mi-'atin arba'a wa salasin.

Asli meterai ini pada Raden Haji Syarif bin alm. Raden Haji Abdulhabib bin alm. Pangeran Haji Prabu Dirjo Abdullah.



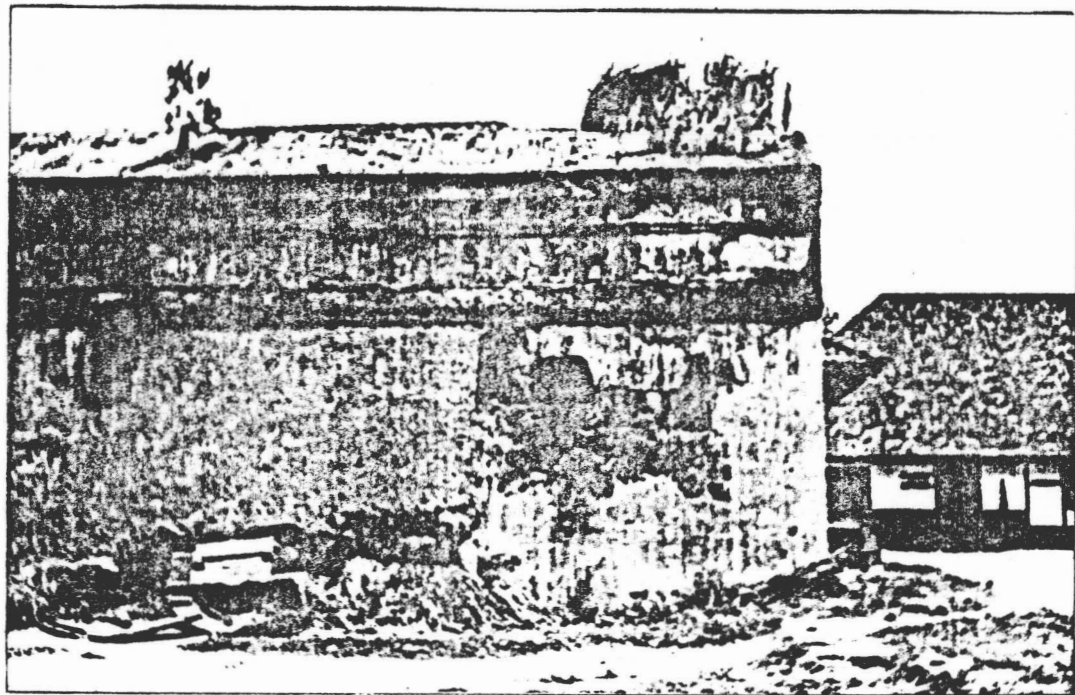
Handwritten text, likely a library or archival record, located at the bottom of the page. The text is written in a cursive script and is partially obscured by the faint seals.

FOOT—NOTE :

- 1) Vlekke, Bernard H.M., *Geschiedenis van den Indischen Archipel*, "J.J. Roemen en Zonen, Uitgevers, Roermond-Maaseik, 1947, hal. 124.
- 2) Laura E. Salt and Robert Sinclair, "Oxford Junior Uncuclopedla", Vol. II, 1970, hal. 164.
- 3) Opcit, hal. 125.
- 4) Ibid., halaman 504.
- 5) Ibid., halaman 270.
- 6) Ibid., halaman 267.
- 7) Ibid., halaman 234—236.
- 8) Ibid., halaman 293.
- 9) Ibid., halaman 319.
- 10) Ibid., halaman 308.
- 11) Ibid., halaman 308 dan 311.
- 12) Faille P. De Roo de la, dari zaman Kesultanan Palembang Bhratara, 1971, halaman 22.
- 13) Buku catatan almarhum Raden Haji Abdulhabib bin almarhum Pangeran Prabu Dirajo Abdullah bin almarhum Susuhunan Mahmud Badaruddin Hasan bin almarhum Sultan Muhammad Bahauddin.
- 1) Catatan sejarah alm. R.H.M. Akib bin R. Idris bin R. Rodiuddin bin Sultan Ahmad Najamuddin Adikesumo, hal.2, tahun 1323 H. (1905)
- 2) Bandingkan dengan Tambo Kerajaan Sriwijaya, Boedenani Djavid, *Terate Bandung* 1961, hal. 56; R.H.M. Akib, "Sejarah Palembang", Pidato Dies. APDN Palembang, 1969, hal. 11.
- 3) Dr. Hamka "Sejarah Umum Islam", IV, NV. Nusantara-Bukittinggi-Jakarta 1961, hal. 99.
 *) baca : Gedeh Ing.
 **) baca : Gedeh.
 ***) baca : Sedo Ing.
- 4) P. de Roo de la Faille, op cit., halamah 24.
- 5) R.H.M. Akib bin R. Idris, op cit., halaman 3.
- 6) Buku catatan sejarah R.M. Amin Kramo Jayo, + 1830; bandingkan Drs. Atja, *Syair Perang Palembang*, 1967, halaman 11.
- 7) Ibid., bandingkan Woelders, Dr. M.O. "Het Sultanaat Palembang 1811—1825", terjemahan H.A. Bastari, Proefschrift Rijks Unversiteit Leiden 28 Mei 1975.
- 8) Woelders, Ibid.
- 9) Woelders, Ibid.
- 10) Woelders, Ibid.
- 11) Van Royen J.W. "De Palembangsche Marga en Haar Groend-en Waterrechten", G.L. van der Berg Adrian's Boekhandel, Leiden, 1927, halaman V.
- 12) Ibid., halaman 33.
- 13) J.I. van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, Bhratara, 1971, halaman 25—27.
- 14) Van Royen J.W. op cit., halaman VI.

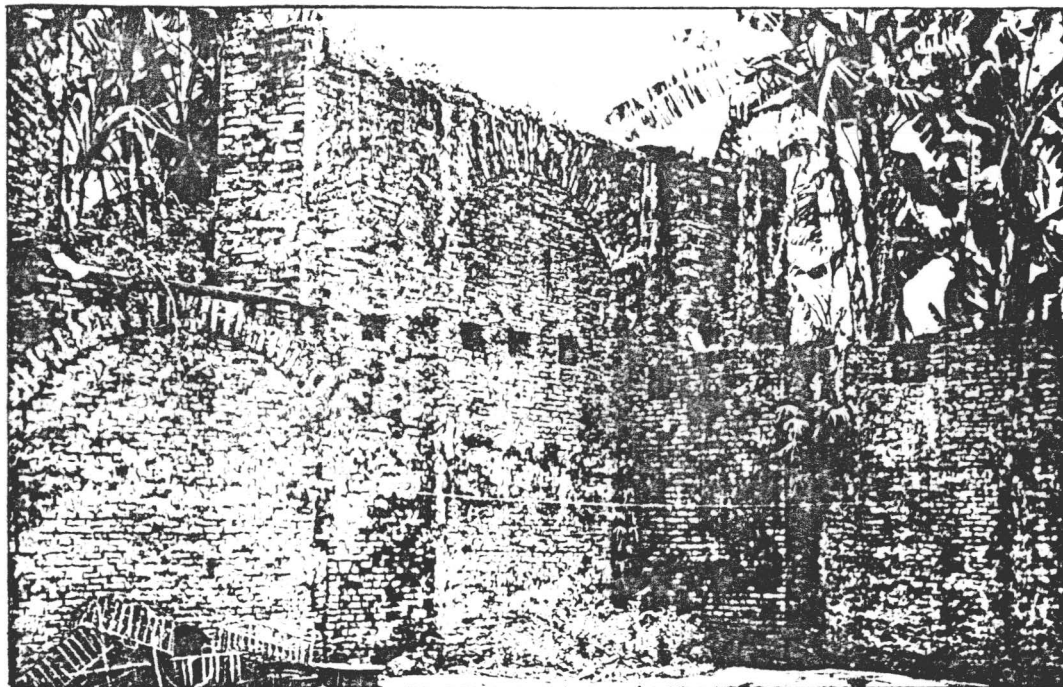
- 15) N.J. Krom, "Sumatraansche periode", hal. 22 dan J.W. van Royen, "De Palembangische Marga en haar Grond-en Waterrechten, 1927, hal. VI.
- 16) Dr. Hamka, op cit., halaman 90.
- 17) de la Faille, op cit., halaman 12.
- 18) van Royen, op cit., halaman 41.
- 19) van Sevenhoven, op cit., halaman 25.
- 20) Boedanani Djavid, op cit., halaman 26.
- 21) Ibid., halaman 45.
- 22) Ibid., halaman 45.
- 23) Ibid., halaman 35—36.
- 1) P. de Roo de la Faille, dari zaman Kesultanan Palembang, Bharatara, 1971, halaman 11.
- 2) Ibid., halaman 44—45.
- 3) Van Royen J.W. "De Palembangische Marga en Haar Grond-en Waterrechten", G.L. van den Berg Adrianis's Boekhandel, Leiden, 1927, halaman 37.
- 4) Ibid., halaman 37—38.
- 5) Bernard H.M. Vlekke, Opcit, hal. 311.
- 6) P.A. van der Lit, Encyclopaedie van Ned. Indie deel III Maurinus Nijhoff, E.J. Brill, 'S Gravenhage — Leiden, 1902, hal. 177.
- 7) Surat Raffles No. 4 (Bijdrage Koninklijk Instituut 1863 I halaman 26.
- 8) Stapel F.H., Geschiedenis van Ned. Indie, Meulenhoff Amsterdam 1930, halaman 227.
- 9) H.F. Colenbrander, H.F. Koloniale Geschiedenis, hal. 286, bandingkan M.O. Woelders.
- 10) A.A. Bakar, "Bahrin Amir Tikal". Yayasan Penerbitan Rakyat Pangkal Pinang, 1969, hal. 9; Bandingkan Bruining G." De Heldhaftige Bevrediging van Palembang, het aldaar sinds 1810 voorloopige korte Beschrijving van Palembang, Banca enz," hal. 29.
- 11) Colenbrander, H.F. Opcit hal. 298.
- 12) Bruining, G. Opcit. hal. 26.
- 13) A.A. Bakar, op cit., hal. 9 dan 11.
- 14) Bruining, G. Opcit, hal. 35.
- 15) Ibid., halaman 47
- 16) Atja, Syair Perang Palembang, 1967, halaman 6.
- 17) A.A. Bakar, op cit., halaman 15.
- 18) Vlekke, Bernerd, H. Opcit, hal. 311.
- 19) M.O. Woelders, M.O. Opcit. hal. 320.
- 20) Bernard H.M. Vlekke, loc cit.
- 21) E.B. Kieistra dan Prof. Dr., N.J. Krom, Nederlands Indie Ite deel, Elsevier, den Haag, 1912, halaman 355.
- 22) E.B. Kieistra dan N.J. Krom, loc cit.
- 23) R.M. Amin Kramo Jayo, op cit., halaman 10
- 24) Atja, loc cit.
- 25) Ibid, halaman 11.
- 26) Kieistra E.B., op cit., halaman 356.
- 27) Woelders, Opcit.
- 28) Ibid., halaman
- 29) Ibid., halaman

- 30) Hooyer, GB, De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indie van 1811 — 1894, halaman 39.
- 31) R.M. Amin Kramojayo, op cit., halaman
- 32) Atja, op cit., halaman 11 dan 12.
- 31) R.M. Amin Kramojayo, op cit., halaman
- 32) Atja, op cit., halaman 11 dan 12.
- 1) Bruining G, op cit., halaman 113 — 118.
- 2) Laporan Team Sejarah Sultan Mahmud Badaruddin II ke Ternate, Surat Gubernur Sumatera Selatan tanggal 18 Juli 1977.
- 3) Tijdschrift van Nederlandsch Indie tahun ke 17 (1855).
- 4) Lovell R.A., "Never a Tame Tiger", majallah Stanvac vol. III, No. 5 May 1958, halaman 18.
- 1) Ibid., halaman 18.
- 2) Tijdschrift van Nederlandsch Indie, op cit., halaman



Gambar 1 : lampiran VIII

Doc. : R.M. Husin. : Tembok baluarti kiri dari bekas Kraton Kuto Besak dilihat dari luar dinding tembok telah dirubah oleh pemerintah Hindia Belanda sesuai dengan strategi mereka. Pintu menuju ke Kraton Kuto Lamo sudah dibongkar Belanda.



Gambar 2 :

Doc. : R.M. Husin. : Tembok baluarti kiri dari bekas Kraton Kuto Besak dilihat dari sebelah dalam. Di atas tembok ini dipasang meriam-meriam untuk melawan serangan-serangan penjajah Inggris dan Belanda dibawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II.



Gambar 3 :

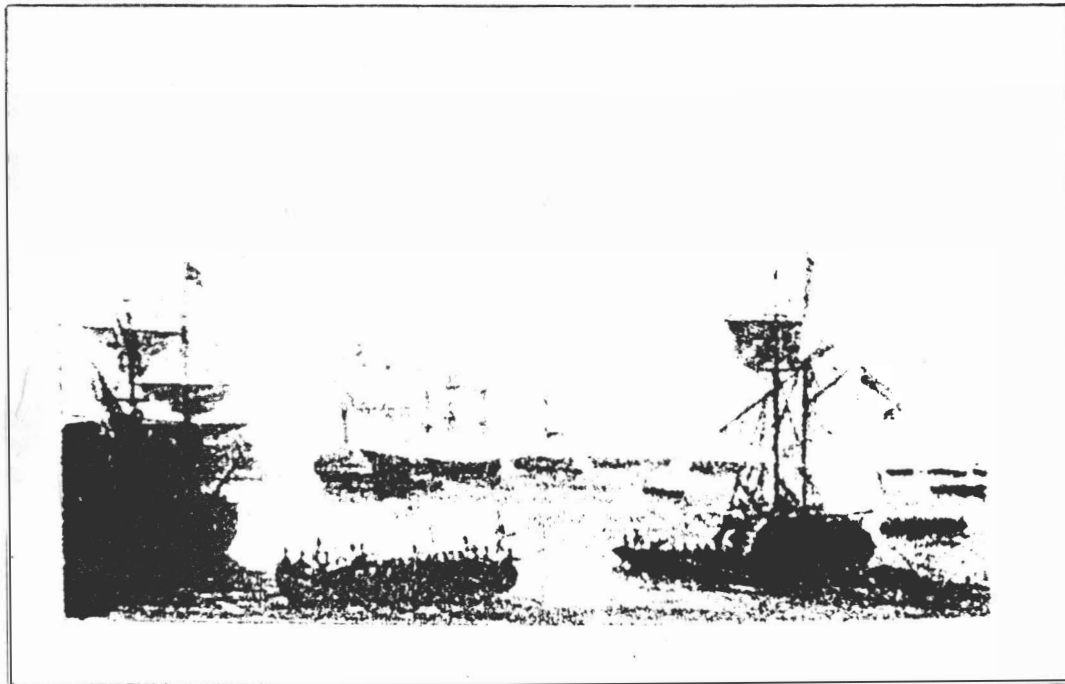
Doc. : R.M. Husin. : Pintu tembok baluarti kanan dari bekas Kraton Kuto Besak. Pintu (lawang borotan) yang menjadi saksi bisu dalam perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.



Gambar 4

Doc. : R.M. Husin. . Copy dari buku Neerlands Indie Elsevier den Haag 1912.

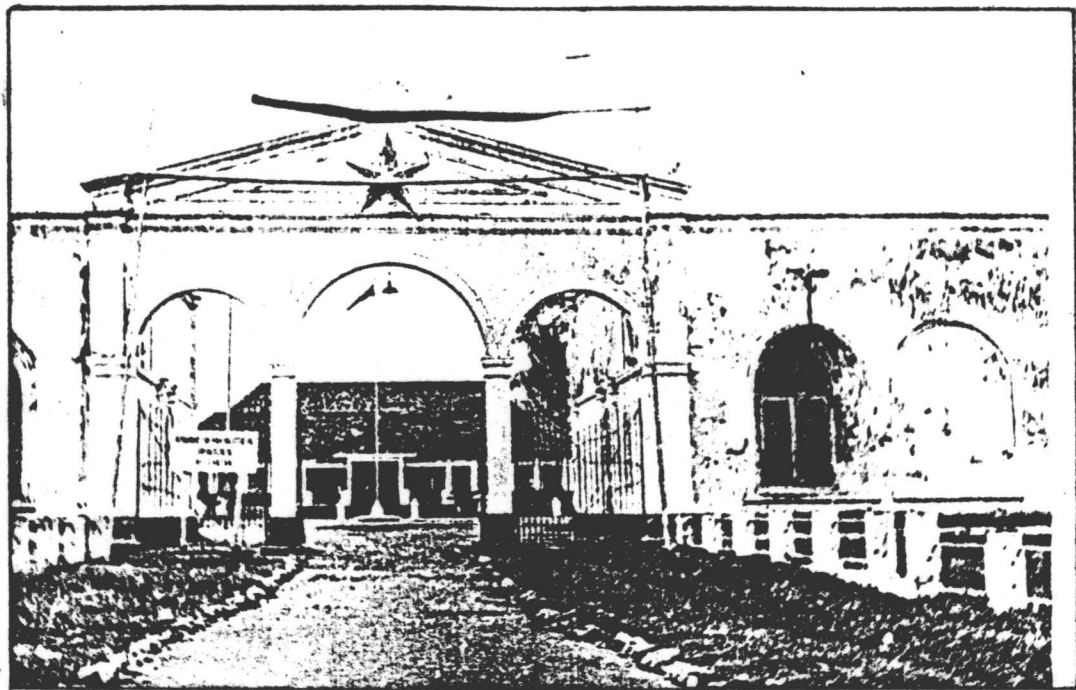
General Major Hendrik Merkus Baron de Kock, Panglima angkatan perang Belanda yang menyerang Kesultanan Palembang dalam bulan Juni 1821.



Gambar 5 :

Doc. : R.M. Husin. : Copy dari buku Neerlands Indie Elsevier den Haag 1912.

Sebahagian dari kapal-kapal perang Belanda yang menyerang Kesultanan Palembang untuk ketiga kalinya dalam bulan Juni 1821. Di sebelah kanan tampak sebuah kapal "Kiellichter" yang sengaja di-datangkan dari negeri Belanda.



Gambar 6 :

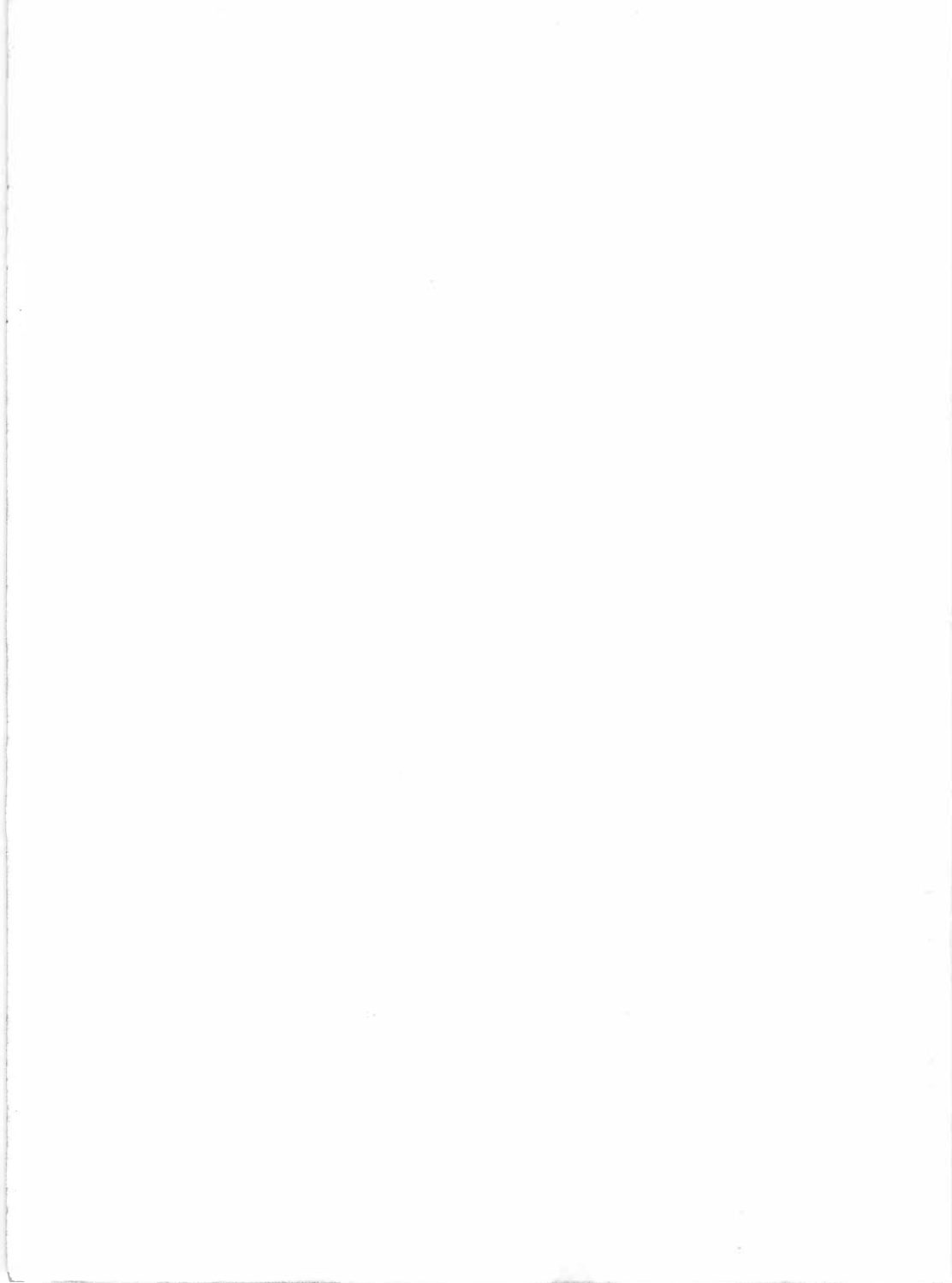
Doc. : R.M. Husin. : Pintu gerbang utama dari bekas Kraton Kuto Besak yang telah dirubah oleh pemerintah Hindia Belanda. Di atas tampak bintang Kotam IV Sriwijaya. Kanan kiri pintu gerbang adalah kamar jaga serdadu Belanda (schildwacht) dan kamar tahanan. Sebuah jendela dari kamar ini tampak disebelah kanan.

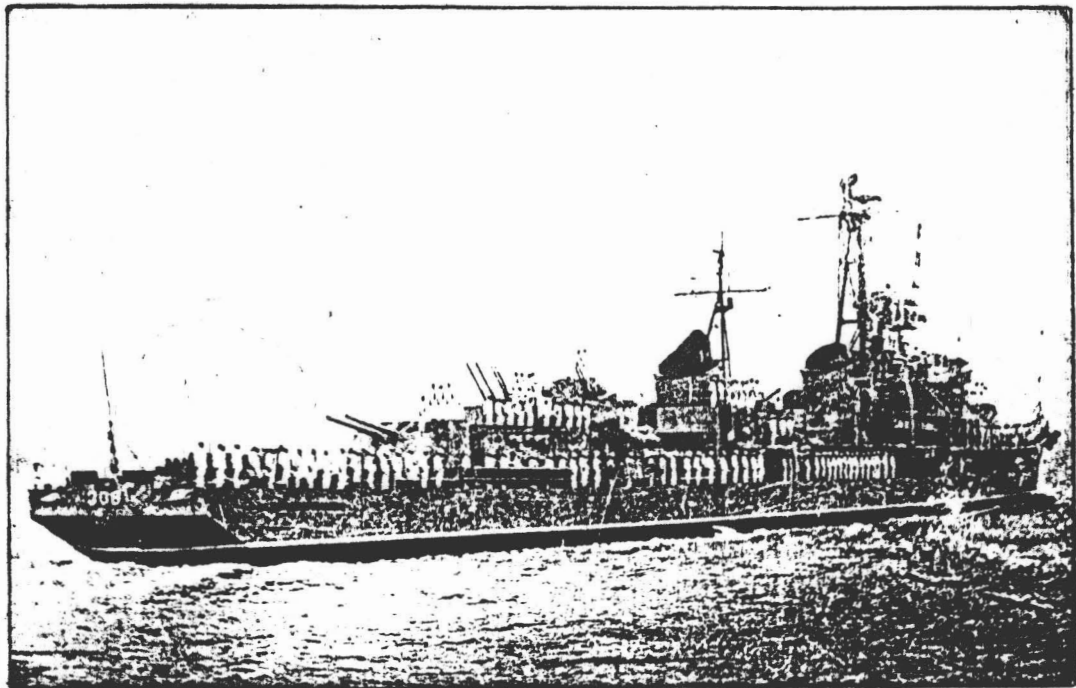


Gambar 7 :

Doc. R.M. Husin (Copy dari buku *Neerlands Indie Elsevier den Haag* 1912.

Ketika Sultan Mahmud Badaruddin II ditawan pada tanggal 3 Juli 1821.





Gambar 8 :

*Doc. : R.M. Husin (Copy dari R.M. Jusuf Prabu Tenayo.)
Sebuah destroyer ALRI yang oleh alm. Laksamana Laut R.E. Martadinata diberi nama "Sultan Mahmud Badaruddin".*



